PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA IMAJINASI BERMUATAN NILAI TOLERANSI MENGGUNAKAN MODEL *COPY THE MASTER* BERBANTUAN MEDIA FILM ANIMASI BAGI PESERTA DIDIK KELAS VII D SMP NEGERI 11 SEMARANG

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Cintia Nugraha

2101416016

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Menggunakan Model *Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi Bagi Peserta Didik Kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 24 September 2019

Pembimbing

Dr. Mukh Doyin., M.Si.

NIP 196506121994121001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Menggunakan Model *Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi" karya,

Nama : Cintia Nugraha

NIM : 2101416016

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari rabu, 16 Oktober 2019.

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP 196202211989012001

Sekretaris,

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji I,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji II,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji III,

Dr. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagaian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 24 September 2019

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
45763AHF054771317
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Cintia Nugraha

NIM 2101416016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Bermimpilah setinggi langit namun berharaplah serendah bumi, maka niscaya bila Allah datangkan ujian berat bagimu tidak ada yang kau dustakan dan niscaya Allah berikan nikmat padamu tidak menjadikanmu tergolong dalam manusia ingkar, maka dari itu selalu libatkan Allah dalam setiap detik tarikan nafasmu".

Persembahan :

1. Bapak, Ibu beserta Adikku yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang serta air mata tulusnya untuk selalu mengiringi derap langkahku dengan doa dan shalawatnya.
2. Keluargaku yang senantiasa mencurahkan doa dan cinta dalam setiap sujudnya.
3. Almamater Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya kepada kita semua, peneliti khususnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Menggunakan Model *Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi Bagi Peserta Didik Kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang". Skripsi ini disusun oleh peneliti sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan dari Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini praktikan ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan peneliti meluaskan sayapnya dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan tugas akhir skripsi.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan kemudahan perizinan bagi peneliti dalam melakukan penelitian skripsi.
3. Ibu Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., selaku ketua jurusan yang selalu memberikan bimbingan dan arahan bagi peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat waktu.
4. Ibu Erna K Rahayu, M.M., selaku kepala SMP Negeri 11 Semarang yang telah memberikan izin peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 11 Semarang.
5. Ibu Murgiyanti, S.Pd., selaku guru pamong peneliti yang telah memberikan kesempatan untuk bekerjasama melakukan penelitian di kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang.
6. Segenap guru dan civitas akademika SMP Negeri 11 Semarang yang telah memberikan dukungan dan cintanya.

7. Bapak Mukh Doyin, M.Si., dosen pembimbing yang senantiasa sabar, tulus dan ikhlas mendampingi peneliti serta memberikan ilmu yang berharga bagi peneliti.
8. Bapak Ibu Dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan kepada peneliti.
9. Dimas Pramata Sukma, laki-laki tampan berhati mutiara yang selalu memberikan kasih, dukungan dan motivasinya.
10. Kawan-kawanku PBSI 2016, yang telah menjadi bagian sejarah cerita dalam hidupku.

Semoga Allah SWT memberikan balasan dan jaminan surga bagi setiap perbuatan yang kita kerjakan. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber dan landasan bagi penelitian-penelitian pendidikan pada masa selanjutnya, selain itu penelitian ini juga dapat memberikan kebermanfaatan bagi kemajuan pendidikan masa kini.

Semarang, 24 September 2019

Penulis

ABSTRAK

Nugraha, Cintia. 2019. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Menggunakan Model *Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi". *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Mukh Doyin, M.Si.

Kata Kunci : keterampilan menulis, teks cerita imajinasi, model *copy the master*, film animasi dan nilai toleransi.

Penelitian ini dilandaskan pada rendahnya keterampilan menulis cerita imajinasi pada peserta didik. Rendahnya keterampilan menulis cerita imajinasi tersebut disebabkan karena ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik membuat peserta didik kesulitan dalam mengembangkan ide, imajinasi dan daya kreativitasnya dalam menulis teks cerita imajinasi. Berdasarkan pada hal tersebut solusi yang dapat diterapkan yaitu dengan penggunaan model *copy the master* berbantuan media film animasi sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita imajinasi bagi peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pembelajaran keterampilan menulis teks cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi melalui penggunaan model *copy the master* berbantuan media film animasi?, (2) bagaimana peningkatan keterampilan menulis teks cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi setelah diterapkannya model *copy the master* berbantuan media film animasi?, (3) Bagaimana perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menulis teks cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi melalui penggunaan model *copy the master* berbantuan media film animasi?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model yang digunakan merupakan model spiral Kemmis dan Mc Taggart. Pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan terbagi menjadi dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan pendekatan penelitian campuran (kuantitatif dan kualitatif). Metode dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini terdiri atas 2 variabel yakni variabel bebas (model *copy the master* berbantuan media film animasi) dan variabel terikat (peningkatan keterampilan menulis teks cerita imajinasi bagi peserta didik kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang). Subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada 2 yakni keterampilan menulis teks cerita imajinasi sebelum dan sesudah diterapkannya model *copy the master* berbantuan media film animasi, dengan objek penelitiannya adalah pendidik dan peserta didik. Indikator kerja dalam penelitian ini ada 2 yakni indikator kuantitatif yang diimplementasikan melalui parameter keberhasilan peserta didik secara klasikal (bila nilai keterampilan menulis teks cerita imajinasi peserta didik dalam satu kelas 80 %

rata-ratanya sebesar 72) dan secara individual (bila nilai keterampilan menulis teks cerita imajinasi peserta didik secara individu minimal 75). Wujud data dalam penelitian ini yaitu berupa hasil belajar peserta didik dalam menulis cerita imajinasi dan informasi. Teknik pengumpulan data melalui teknis tes yang diwujudkan dengan instrumen penilaian cerita imajinasi dan teknik non tes yang terdiri atas observasi, wawancara, angket, catatan lapangan dan dokumentasi. Pada penelitain ini instrument penelitian ada 2 yakni instrumen tes (rubrik penilaian menulis teks cerita imajinasi) dan instrumen non tes (pedoman wawancara, lembar observasi, lembar angket, catatan lapangan dan dokumentasi). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *copy the master* berbantuan media film animasi dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerita imajinasi bagi peserta didik kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang. Hal tersebut dibuktikan dengan proses pembelajaran pada kelas VII D menjadi kondusif dan antusiasme serta semangat peserta didik meningkat dibandingkan dengan sebelumnya. Keantusiasan dan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran berkesinambungan dengan hasil keterampilan menulis cerita imajinasi yang meningkat dibandingkan dengan sebelumnya. Nilai peserta didik sebelum dilakukan tindakan penanganan dengan model *copy the master* berbantuan media film animasi sangat rendah yakni berkisar antara 0-50. Setelah diterapkannya model *copy the master* berbantuan media film animasi pada siklus I, nilai keterampilan menulis cerita imajinasi peserta didik meningkat menjadi 83 (nilai terendah) dan 93 (nilai tertinggi), sedangkan pada siklus II hasil keterampilan menulis teks cerita imajinasi peserta didik juga mengalami peningkatan yakni 81 (nilai terendah) dan 96 (nilai tertingi). Setelah diterapkannya model *copy the master* berbantuan media film animasi, 100% peserta didik dapat lulus KKM yang ditentukan oleh pendidik. Peningkatan hasil keterampilan menulis teks cerita imajinasi juga sejalan dengan peningkatan sikap toleransi antar peserta didik dan peserta didik dengan pendidik. Peserta didik yang semula selalu mencemooh satu sama lain kini menjadi lebih mengerti dan paham terkait pentingnya toleransi baik dalam proses pembelajaran, pertemanan maupun dalam aspek agama.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah (1) Pendidik bahasa Indonesia hendaknya selalu mengembangkan kreativitas dan mengikuti keterbaharuan model pembelajaran yang tepat untuk setiap materi pembelajaran, sehingga peserta didik tidak lagi mengalami kebosanan dengan model-model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik, (2) model *copy the master* berbantuan media film animasi bermuatan nilai toleransi dapat dijadikan sebagai solusi untuk pembelajaran menulis sastra dan menulis teks-teks kreatif utamanya teks cerita imajinasi, (3) penelitian ini dapat menjadi landasan dan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR ISI

Hal.

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING. ii

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK.....viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR BAGAN xvii

DAFTAR GAMBAR.....xviii

DAFTAR LAMPIRAN xx

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Identifikasi Masalah..... 9

1.3 Batasan Masalah 10

1.4 Rumusan Masalah..... 11

1.5 Tujuan Penelitian 11

1.6 Manfaat Penelitian 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI 14

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu 14

2.2 Landasan Teoritis 25

2.2.1 Menulis Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi..... 25

2.2.1.1Pengertian Cerita Imajinasi 25

2.2.1.2 Struktur Teks Cerita Imajinasi 27
2.2.1.3 Unsur Pembangun Teks Cerita Imajinasi 27
2.2.1.4 Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Imajinasi 30
2.2.1.5 Pengertian Menulis Teks Cerita Imajinasi 31
2.2.1.6 Pengertian Menulis Kreatif 32
2.2.1.7 Langkah Menulis Kreatif 33
2.2.1.8 Nilai Toleransi 35
2.2.2 Model *Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi 35
2.2.2.1 Hakikat Model Pembelajaran 35
2.2.2.2 Model Pembelajaran Model *Copy The Master* 36
2.2.2.3 Prinsip-prinsip Model *Copy The Master* 37
2.2.2.4 Karakteristik Model *Copy The Master* 37
2.2.2.5 Kelebihan dan Kekurangan Model *Copy The Master* 39
2.2.2.6 Pengertian Media Pembelajaran 40
2.2.2.7 Media Film Animasi 41
2.3 Hipotesis Penelitian 42
2.4 Kerangka Berpikir 45
BAB III METODE PENELITIAN 46
3.1 Desain Penelitian 46
3.1.1 Proses Tindakan 49
3.1.1.1 Perencanaan Siklus I 49
3.1.1.2 Pelaksanaan Siklus I 50
3.1.1.3 Observasi Siklus I 54
3.1.1.4 Refleksi Siklus I 54

3.1.2 Proses Tindakan Siklus II 55
3.1.2.1 Perencanaan Siklus II 55
3.1.2.2 Pelaksanaan SIklus II 56
3.1.2.3 Observasi Siklus II 58
3.1.2.4 Refleksi Siklus II 58
3.2 Variabel Penelitian 58
3.3 Subjek Penelitian 59
3.4 Indikator Kerja 59
3.4.1 Indikator Kerja Kuantitatif 59
3.4.2 Indikator Kerja Kualitatif 60
3.5 Data Penelitian 60
3.6 Teknik Pengumpulan Data 62
3.7 Instrumen Penelitian 63
3.8 Analisis Data 70
3.9 Jadwal dan Rencana Kegiatan 70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 72
4.1 Hasil Penelitian 72
4.1.1. Proses Pembelajaran 72
4.1.1.1 Prasiklus 72
4.1.1.2 Siklus I 74
4.1.1.3 Siklus II 94
4.1.2. Hasil Pembelajaran 114
4.1.2.1 Prasiklus 114
4.1.2.2 Siklus I 117

4.1.2.3 Siklus II 120

4.1.3. Perubahan Sikap Peserta Didik..... 126

4.1.3.1 Prasiklus 126

4.1.3.2 Siklus I..... 128

4.1.3.3 Siklus II 141

4.2 Pembahasan..... 153

4.2.1 Peningkatan Proses Pembelajaran 154

4.2.2 Peningkatan Hasil Pembelajaran 158

4.2.3 Prubahan Sikap Peserta Didik 170

BAB V PENUTUP 174

5.1 Simpulan 174

5.2 Saran 176

DAFTAR PUSTAKA..... 177

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Parameter Keberhasilan Peserta Didik 60

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Menulis Cerita Imajinasi 64

Tabel 3.3 Rencana Kegiatan..... 70

Tabel 4.1 Siklus I Lembar Observasi Kegiatan Belajar Kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang Oleh Pendidik 78

Tabel 4.2 Siklus I Lembar Observasi Kegiatan Belajar Kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang Oleh Peneliti 79

Tabel 4.3 Angket Proses Pembelajaran Pascatindakan Siklus I Pembelajaran Menulis Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Dengan Model *Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi oleh Peserta Didik 86

Tabel 4.4 Angket Proses Pembelajaran Pascatindakan Siklus I Pembelajaran Menulis Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Dengan Model *Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi Oleh Pendidik 90

Tabel 4.5 Catatan Lapangan Proses Pembelajaran Pascatindakan Siklus I Pembelajaran Menulis Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Menggunakan *Model Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi 93

Tabel 4.6 Siklus II Lembar Observasi Kegiatan Belajar Kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang Oleh Pendidik 98

Tabel 4.7 Siklus II Lembar Observasi Kegiatan Belajar Kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang Oleh Peneliti 99

Tabel 4.8 Angket Proses Pembelajaran Pascatindakan Siklus II Pembelajaran Menulis Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Dengan Model *Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi

oleh Peserta Didik. 105
Tabel 4.9 Angket Proses Pembelajaran Pascatindakan Siklus II Pembelajaran Menulis Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Dengan Model *Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi oleh Pendidik. 108
Tabel 4.10 Catatan Lapangan Proses Pembelajaran Pascatindakan Siklus II Pembelajaran Menulis Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Menggunakan *Model Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi 112
Tabel 4.11 Hasil Perolehan Nilai Peserta Didik 115
Tabel 4.12 Mean, Median, Modus Kelas VII D 116
Tabel 4.13 Hasil Nilai Peserta Didik Siklus I 118
Tabel 4.14 Mean, Median dan Modus Nilai Peserta Didik Siklus I 119
Tabel 4.15 Hasil Nilai Peserta Didik Siklus II 122
Tabel 4.16 Mean, Median dan Modus Nilai Peserta Didik Siklus II 123
Tabel 4.17 Lembar Observasi Pendidik Pada Kelas VII D 126
Tabel 4.18 Lembar Skor Observasi Afektif Peserta Didik Dengan Penilaian Oleh Pendidik Saat Pascatindakan Siklus I 129
Tabel 4.19 Lembar Skor Observasi Afektif Peserta Didik Dengan Penilaian Oleh Peneliti Saat Pascatindakan Siklus I 130
Tabel 4.20 Angket Penilaian Sikap Oleh Peserta Didik Pascatindakan Siklus I Pembelajaran Menulis Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Menggunakan Model *Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi. 134
Tabel 4.21 Angket Penilaian Sikap Oleh Pendidik Pascatindakan Siklus I Pembelajaran Menulis Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Menggunakan Model *Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi. 136
Tabel 4.22 Catatan Lapangan Sikap Peserta didik Pascatindakan Siklus I

Pembelajaran Menulis Cerita Imajinasi Bermuatan
Nilai Toleransi Menggunakan Model *Copy The Master*
Berbantuan Media Film..... 139
Tabel 4.23 Lembar Skor Observasi Afektif Peserta Didik
Dengan Penilaian Oleh Pendidik Saat Pascatindakan Siklus II 141
Tabel 4.24 Lembar Skor Observasi Afektif Peserta Didik Dengan
Penilaian Oleh Peneliti Saat Pascatindakan Siklus II 142
Tabel 4.25 Angket Penilaian Sikap Oleh Peserta Didik Pascatindakan
Siklus II Pembelajaran Menulis Teks Cerita Imajinasi
Bermuatan Nilai Toleransi Menggunakan
Model *Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi. 146
Tabel 4.26 Angket Penilaian Sikap Oleh Pendidik Pascatindakan
Siklus II Pembelajaran Menulis Teks Cerita Imajinasi
Bermuatan Nilai Toleransi Menggunakan
Model *Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi. 149
Tabel 4.27 Catatan Lapangan Sikap Peserta didik Pascatindakan Siklus II
Pembelajaran Menulis Cerita Imajinasi Bermuatan
Nilai Toleransi Menggunakan Model *Copy The Master*
Berbantuan Media Film..... 151

DAFTAR BAGAN & DIAGRAM

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir 45

Bagan 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas 47

Diagram Histogram 4.1 Nilai Rata-Rata Prasiklus Kelas VII D 117

Diagram Histogram 4.2 Hasil Nilai Peserta didik Kelas VII D 120

Diagram Histogram 4.3 Hasil Nilai Peserta didik Kelas VII D Siklus I..... 124

Diagram Histogram 4.4 Hasil Nilai Peserta didik Kelas VII D Siklus II 125

Diagram batang 4.5 hasil peningkatan nilai peserta didik

(prasiklus → siklus1)..... 161

Diagram batang 4.6 hasil peningkatan nilai peserta didik

(prasiklus → siklus I → siklus II) 167

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain Model Spiral 47
Gambar 4.1 73
Gambar 4.2 73
Gambar 4.3 75
Gambar 4.4 76
Gambar 4.5 76
Gambar 4.6 76
Gambar 4.7 77
Gambar 4.8 77
Gambar 4.9 95
Gambar 4.10 95
Gambar 4.11 95
Gambar 4.12 96
Gambar 4.13 97
Gambar 4.14 97
Gambar 4.15 128
Gambar 4.16 128
Gambar 4.17 131
Gambar 4.18 131
Gambar 4.19 143
Gambar 4.20 143
Gambar 4.21 159
Gambar 4.22 160

Gambar 4.23 163

Gambar 4.24 165

Gambar 4.25 168

Gambar 4.26 169

DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi Wawancara Informan Pendidik 183

Dokumentasi Wawancara Informan Peserta Didik 184

Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tahap Prasiklus 187

Lembar Skor Observasi Afektif Peserta Didik Dengan Penilaian
Oleh Pendidik Saat Prasiklus 189

Lembar Observasi Proses Pembelajaran Pada Siklus I Oleh Pendidik 190

Lembar Observasi Proses Pembelajaran Pada Siklus I Oleh Peneliti 191

Angket Proses Pembelajaran Pascatindakan Siklus I Dengan Informan
Pendidik 192

Angket Proses Pembelajaran Pascatindakan Siklus I Dengan
Informan Peserta Didik 194

Catatan Lapangan Proses Pembelajaran Pascatindakan Siklus I 214

Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I 215

Lembar Observasi Afektif Peserta Didik Dengan Penilaian
Oleh Peneliti Siklus I 217

Lembar Observasi Afektif Peserta Didik Dengan Penilaian
Oleh Pendidik Siklus I 218

Angket Sikap Pascatindakan Siklus I Oleh Informan Pendidik 219

Angket Sikap Pascatindakan Siklus I Oleh Informan Peserta Didik 221

Catatan Lapangan Sikap Peserta Didik Pasca Siklus I 241

Lembar Observasi Proses Pembelajaran Pada Siklus II Oleh Pendidik 242

Lembar Observasi Proses Pembelajaran Pada Siklus II Oleh Peneliti 243

Angket Proses Pembelajaran Pascatindakan Siklus II Dengan

Informan Pendidik 244

Angket Proses Pembelajaran Pascatindakan Siklus II Dengan

Informan Peserta Didik 246

Catatan Lapangan Proses Pembelajaran Pascatindakan Siklus II 266

Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II 267

Lembar Observasi Afektif Peserta Didik Dengan Penilian Peneliti

Saat Siklus II 269

Lembar Observasi Afektif Peserta Didik Dengan Penilian Pendidik

Saat Siklus II 270

Angket Sikap Peserta Didik Pascatindakan Siklus II Dengan

Informan Pendidik 271

Angket Sikap Peserta Didik Pascatindakan Siklus II Dengan

Informan Peserta Didik 273

Catatan Lapangan Sikap Peserta Didik Pascatindakan Siklus II 293

Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Kepada Kepala Dinas Pendidikan

Kota Semarang 294

Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Kepada SMP Negeri 11 Semarang 295

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMP Negeri 11 Semarang ..296

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I 297

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II 329

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya meliputi empat aspek keterampilan berbahasa. Keempat aspek tersebut terdiri atas keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Berdasarkan keempat keterampilan dasar berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit diantara keempatnya karena menulis adalah proses koginitif yang sangat rumit (Sibarani, 2015), sejalan dengan hal tersebut menulis merupakan keterampilan produktif sehingga membutuhkan proses yang panjang (Arifa & Doyin, 2015). Menulis menjadi keterampilan yang sulit karena pada prosesnya, peserta didik harus memiliki wawasan yang luas, kemahiran dalam memilih diksi dan kecerdikan ketika menyusun kalimat. Selain itu peserta didik tidak pernah mendapatkan materi berkaitan dengan menulis yang baik dan benar (Kapitan, Harsiati, & Basuki, 2018). Alasan ini yang menjadikan keterampilan menulis semakin tidak diminati peserta didik. Pendapat serupa juga diutarakan oleh (Sufanti, 2013) "Pada kurikulum 2013 peserta didik diharuskan dapat menghasilkan teks secara berkelompok maupun mandiri sebagai hasil akhir capaian kompetensi dasar 4.4, pada kompetensi dasar 4.4 isinya yakni peserta didik mampu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa atau aspek lisan".

Kesulitan serupa juga terjadi pada kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang, keterampilan menulis peserta didik kelas VII D terutama pada keterampilan menulis sastra yaitu teks cerita imajinasi masih sangat memprihatinkan, hal tersebut peneliti temukan berdasarkan hasil pengamatan sekaligus wawancara dengan pendidik pengampu Bahasa Indonesia kelas VII D. Keterampilan menulis sastra utamanya menulis teks cerita imajinasi masih rendah dan bisa dikatakan sangat kurang. Rendahnya keterampilan peserta didik ketika menulis teks cerita imajinasi tentu

dilandasai oleh berbagai faktor yang memengaruhinya, baik faktor internal dan faktor eksternal diri peserta didik maupun proses pembelajarannya. Teks cerita imajinasi memang menjadi salah satu teks Bahasa Indonesia yang sulit untuk dibelajarkan, mengingat dibutuhkannya stimulus berupa daya imajinasi peserta didik dan ketepatan model pembelajaran serta cara pendidik dalam mengajar menjadi salah satu kunci penting untuk tercapaianya kompetensi dasar pembelajaran yang sesuai (Ratni, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 11 Semarang, menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang peserta didik peroleh dalam menulis teks cerita imajinasi masih sangat rendah dan hampir satu kelas nilainya dibawah KKM. Rendahnya hasil pembelajaran peserta didik, dilihat dari minat dan keterampilan mereka dalam menulis teks cerita imajinasi yang sangat buruk. Peserta didik SMP Negeri 11 Semarang kelas VII D yang berjumlah 32 orang, rata-rata hanya mampu mengarang 1 hingga 2 paragraf dalam waktu pembelajaran 50 menit, dengan hasil karangan masih sangat jauh dari yang diharapkan. Hasil tulisan terlalu singkat dan sederhana, cerita yang disajikan tidak dapat dikatakan sebagai cerita imajinasi, karena cerita yang dihasilkan belum memiliki imaji yang utuh, selain itu ketidakstrukturan penulisan membuat teks cerita imajinasi yang dihasilkan peserta didik tidak memiliki alur yang runtut sehingga terkesan rancu serta sulit dimengerti. Peserta didik mengeluh tidak memiliki ide saat menulis, sulit menentukan tema cerita dan bingung saat proses penulisan teks cerita imajinasi. Hal ini yang membuat nilai menulis teks cerita imajinasi peserta didik sangat rendah. Tentu hasil yang diharapkan bukan demikian, kompetensi yang harus dicapai sangat berbeda dengan hasil tulisan cerita imajinasi peserta didik kelas VII D. Rendahnya nilai pembelajaran menulis teks cerita imajinasi ternyata sudah terjadi kurang lebih 2 tahun dihitung sejak pengimplementasian kurikulum 2013 revisi 2017.

Bila ditinjau dari aspek pendidik, keterampilan menulis menjadi semakin sulit untuk diimpelementasikan karena rendahnya kemampuan pendidik untuk menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran menulis sastra utamanya,

menjadi semakin sulit karena model pembelajaran yang diterapkan tidak mampu untuk menstimulasi daya rangsang imajinasi peserta didik.

Penelitian yang penulis laksanakan di Kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran pada kompetensi dasar menulis cerita imajinasi untuk kelas VII D belum memenuhi kriteria model pembelajaran yang **PAKEM** (Pembelajaran Aktif, Efeketif, dan Menyenangkan), sehingga hasil belajar peserta didik pada pembelajaran menulis teks cerita imajinasi rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pendidik pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII D, Murgiyanti (2019) "Model pembelajaran yang kami terapkan yaitu perpaduan antara model pembelajaran umum dengan metodenya langsung yaitu ceramah dan diskusi, perpaduan dua metode pembelajaran tersebut diterapkan pada semua materi pembelajaran bahasa Indonesia karena keterbatasan waktu dan daya kreativitas kami sebagai pendidik untuk memilih dan menyiapkan model pembelajaran yang sesuai, selain itu perubahan kurikulum yang terus berganti, serta banyaknya jenis teks yang bermunculan pada kurikulum 2013 misalnya teks cerita imajinasi, teks argumen, teks debat dan masih banyak yang lain menjadi kebingungan tersendiri bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai". Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan tidak salah bila pembelajaran menulis teks cerita imajinasi tidak digemari oleh peserta didik, karena model pembelajaran yang diterapkan cenderung monoton, membosankan dan konvensional sehingga hasil belajar peserta didik pada aspek pembelajaran menulis teks cerita imajinasi pun menjadi rendah. Masalah lain yang diungkapkan oleh pendidik berkaitan dengan alokasi waktu, pengurangan jam pembelajaran yang tiba-tiba membuat pendidik sering kali hanya mengajarkan poin-poin penting dalam pembelajaran. Misalnya saja dalam pembelajaran menulis teks cerita imajinasi, pendidik hanya menjelaskan struktur dan kebahasaan teks cerita imajinas, sedangkan untuk praktik menulis peserta didik tidak pernah dibimbing untuk menghasilkan suatu karya yang tepat dan sesuai.

Proses pembelajaran menulis teks cerita imajinasi pada kelas VII D yang diterapkan oleh pendidik pengampu yakni peserta didik diberikan penugasan secara individu.

Sebelum diberikan penugasan untuk menulis teks cerita imajinasi, peserta didik terlebih dahulu dijelaskan terkait struktur dan kebahasaan teks cerita imajinasi, selanjutnya pendidik memberikan waktu peserta didik mencatat dan memberikan kesempatan bertanya bila ada peserta didik yang belum paham terkait materi yang dijelaskan. Ketika proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan dan menemukan fakta bahwa selama pendidik menjelaskan hanya sekitar 5 sampai 7 peserta didik yang mendengarkan, peserta didik yang lain asyik mengobrol dengan teman-teman sebangku maupun lintas bangku. Pada saat mencatat juga hanya 7 anak yang mencatat dengan lengkap, sisanya peserta didik yang lain hanya mencatat inti saja, bahkan banyak pula yang tidak mencatat penjelasan dari pendidik.

Hal ini tentu menjadi kelemahan dari proses pembelajaran menulis teks cerita imajinasi yang dilakukan dengan model konvensional, ketidakantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran membuat peserta didik menganggap bahwa hal yang disampaikan oleh pendidik tersebut tidak terlalu berguna, hal ini pula yang mendorong peserta didik lebih senang mengobrol daripada menghargai dan mendengarkan pendidik dalam menjelaskan materi. Tidak hanya pada masalah toleransi, berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti pada beberapa peserta didik, mereka mengaku bosan dengan pembelajaran dengan cara demikian, pembelajaran yang terlalu monoton dan tidak ada variasinya membuat mereka tidak terlalu suka dengan pelajaran Bahasa Indonesia, bila telah dimikian pembelajaran yang diawali dengan ketidakantusiasan membuat peserta didik juga menjadi tidak semangat belajar. Hasilnya mereka kebingungan dan kesulitan dalam menulis teks cerita imajinasi. Tidak memiliki ide, bingung dalam menentukan tema cerita, bingung menyusun kalimat cerita serta tidak mengerti harus menulis cerita imajinasi yang seperti apa. Salah satu peserta didik mengatakan “Terlalu sulit untuk menulis cerita imajinasi, karena kita tidak pernah diberikan contoh dan hal-hal yang membuat otak kita berpikir kreatif” (Luvena, 2019).

Proses pembelajaran menjadi semakin sulit karena selama proses pembelajaran menulis teks cerita imajinasi, pendidik pengampu Bahasa Indonesia tidak menggunakan media pembelajaran. Perlu kita ketahui bahwa media pembelajaran

merupakan suatu alat bantu yang efektif untuk dapat meningkatkan daya imaji dan kreativitas peserta didik ketika menulis teks sastra. Pendapat serupa juga diutarakan oleh (Rahmattullah, 2011) bahwasanya semakin pintar dan kreativ seorang pendidik memilih media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan akan menjadikan proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan hasil belajar peserta didik juga akan baik.

Perlu kita ketahui bahwa pembelajaran pada kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran yang diajarkan. Hal yang lebih penting dari aspek tersebut yakni sikap keseharian peserta didik yang juga menjadi salah satu aspek yang sangat disoroti pemerintah dalam mencanangkan program pembelajaran melalui penerapan kurikulum 2013. Perlu kita sadari bahwa semakin bertambahnya usia suatu generasi maka semakin tipis pula sikap santun yang dimiliki oleh generasi tersebut (T. S., 2006). Hal ini peneliti juga peneliti rasakan ketika melaksanakan penelitian di SMP Negeri 11 Semarang. Kecerdasan intelektual, pengetahuan dan keterampilan mereka bila dibandingkan dengan SMP-SMP Negeri di Kota Semarang memang tergolong dalam skala menengah ke rendah. Hal tersebut didasarkan pada SMP Negeri 11 Semarang memang bukan termasuk sekolah dengan kategori yang baik untuk prestasi peserta didik, selain itu berdasarkan pengamatan langsung peneliti, peserta didik SMP Negeri 11 Semarang masih perlu diberikan penangan serta solusi perbaikan sikap yang lebih intens.

Permasalahan tersebut terlihat jelas ketika peneliti melakukan pengamatan pada kelas VII D, rata-rata sikap toleransi antar peserta didik sangat rendah. SMP Negeri 11 Semarang merupakan salah satu sekolah yang peserta didiknya berasal dari berbagai kelas sosial yang berbeda. Hal tersebut yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan dalam berbagai aspek diantaranya dalam aspek agama, pertemanan dan pembelajaran. Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kelas sosial tinggi rata-rata tidak mengenakan kerudung sedangkan peserta didik dengan kelas sosial yang menengah kebawah rata-rata mengenakan kerudung. Fakta yang peneliti temukan, pada kelas VII D yang terdiri atas 32 peserta didik tersebut 13 diantara 16 peserta didik perempuan

tidak mengenakan kerudung. Perbedaan ini yang selalu membuat antar peserta didik berdebat, berulangkali mereka saling mencemooh satu sama lain, perihal islam namun tidak mengenakan kerudung. Mereka menganggap peserta didik yang tidak mengenakan kerudung merupakan anak-anak yang tidak patuh. Sedangkan peserta didik yang tidak mengenakan kerudung menganggap peserta didik yang mengenakan kerudung merupakan anak-anak desa yang tidak mengerti tentang *fashion* dan menganggap mereka anak-anak miskin. Akibatnya peserta didik yang merasa terpojokkan kemudian membalasnya dengan menghina orang tua, menggunakan nama panggilan orang tua atau mencemooh pekerjaan orang tua. Lebih parahnya lagi, kurangnya penghargaan dan kepedulian antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik menyebabkan pembelajaran di kelas menjadi kurang kondusif. Peserta didik asyik berbicara sendiri ketika pendidik menjelaskan, begitupun bila ada peserta didik yang sedang presentasi, bukan mendengarkan temannya yang ada di depan, peserta didik yang lain justru asyik mengobrol dengan temannya. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan peserta didik terkait nilai toleransi dalam beragama, peretemanan maupun pembelajaran. Sikap toleransi harus dibelajarkan pada masa kanak-kanak hingga dewasa, dan masa belajar yang paling optimal adalah masa-masa remaja dimana pengetahuan serta sikap kritis mereka telah muncul dan berkembang (Purwaningsih, 2010). Inilah yang membuat sikap toleransi peneliti tonjolkan karena melihat fenomena tersebut, hal ini tentu harus segera ditangani, bila tidak segera diberikan tindakan akan berdampak negatif pada perkembangan mental, moral dan karakter peserta didik, pada hakikatnya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menjunjung rasa toleransi yang tinggi antar warga, khawatirnya bila tidak diterapkan sikap toleransi sejak kecil akan terjadi bentrokan antara kehidupan peserta didik saat ini dengan kehidupan-kehidupan di masa mendatang yang tidak sesuai dengan keyaninan mereka.

Berdasarkan hasil paparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya, pendidik dan peserta didik sangat membutuhkan model serta media pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk pembelajaran menulis teks cerita iamjinasi. Sehingga pembelajaran menulis teks cerita imajinasi bukan lagi menjadi sebuah kegiatan

pembelajaran yang sulit apalagi membosankan. Model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, akan memberikan peluang sekaligus kesempatan bagi peserta didik untuk menggali potensi yang dimiliki dalam hal keterampilan menulis teks cerita imajinasi.

Model pembelajaran *Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi menjadi salah satu solusi yang peneliti tawarkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik Kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang dalam bidang menulis teks cerita imajinasi. Model ini mampu menjadi salah satu model yang tepat, karena model *copy the master* sederhana dalam penerapan namun inovatif dan mudah bagi pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik Kelas VII D akan lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran menulis teks cerita imajinasi, karena disajikan dengan menyenangkan dan stimulus-stimulus yang membuat daya kreativitas mereka menjadi meningkat. Model *copy the master* bisa dikatakan pula sebagai model untuk meniru, baik meniru kerangka, ide, atau bahkan teknik dan caranya. Model *copy the master* merupakan salah satu model yang paling dekat dengan penulis (Kurnianingtyas : 2015). Hal ini yang membuat model *copy the master* tepat diterapkan bagi peserta didik Kelas VII D yang baru mulai belajar untuk menulis sastra. Pembelajaran mereka akan terasa ringan dan menyenangkan, namun ilmu yang mereka dapatkan akan membantu mereka memiliki konsep serta penguasaan materi yang baik mengenai menulis teks cerita imajinasi (Widuroyekti, 2016).

Penerapan Model *copy the master* berbantuan media film animasi untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi tentu berbeda dengan penerapan model lain dan hasil cerita imajinasi yang dihasilkan pun jelas berbeda. Pembeda penerapan model *copy the master* ini terletak pada langkah pembelajaran yang digunakan serta muatan pada media yang diimplementasikan. Pada bagian langkah pembelajaran ada tahapan berupa penguatan nilai toleransi terlebih dahulu sebelum peserta didik diberikan tayangan muatan film animasi bermuatan nilai toleransi. Pada tahap selanjutnya setelah peserta didik diajak memulai pada tahapan model *copy the master*, peserta didik akan ditayangkan sebuah film animasi, pada film

animasi ini nilai toleransi kembali ditonjolkan untuk lebih menguatkan pengetahuan dan daya imajinasinya mengenai nilai toleransi sebagai muatan dan salah satu aspek penilaian penting dalam cerita imajinasi yang dihasilkan. Langkah pembelajaran dan media ajar saling bersinergi untuk menonjolkan nilai toleransi kepada peserta didik sebagai langkah serta stimulus peserta didik dalam menulis teks cerita imajinasi. Sehingga selama proses penulisan, peserta didik secara tidak langsung akan mengarahkan tulisannya kepada muatan nilai toleransi yang telah diberikan sebelumnya dalam langkah menulis teks cerita imajinasi dan pada saat penayangan media film animasi.

Penguatan nilai toleransi pada model ini, peneliti harapkan akan menjadikan sebuah landasan bagi dasar pemikiran peserta didik kelas VII D. Pendidikan nilai karakter yang kuat melalui penerapan model dengan bermuatan nilai toleransi akan melatih peserta didik untuk memiliki pemikiran dan perilaku yang baik. Selain itu, dalam kompetensi inti kegiatan pembelajaran juga ada poin mengenai pentingnya toleransi bagi kehidupan di masa mendatang yaitu pada poin kedua, kompetensi inti pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII. Penguatan nilai karakter yang baik akan memengaruhi karakter seseorang hingga dewasa (Hakim, 2012). Pendidikan karakter yang efektif dibangun dari iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya karakter yang positif (Mulyatiningsih, 2010).

Beberapa kajian serupa dengan penerapan model pembelajaran *copy the master* dan media film animasi telah diuji oleh beberapa peneliti yang berhasil mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran diantaranya (1) Penerapan *Model Copy The Master* Berbasis Perkembangan Intelektual dalam Pembelajaran Menulis Berita Kelas VII pada tahun 2013 (Nursayyidah, 2015), penelitian ini menggunakan model yang serupa dengan peneliti namun berbeda pada jenis teks yang digunakan, (2) Peningkatan Keterampilan Menulis Menggunakan Teknik *Copy The Master* Pada Mahasiswa Bahasa Sastra Indonesia STKIP Rokania (Putri, 2017), (3) Pengaruh Teknik *Copy The Master* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII MTsN Lubuk Buaya Kota Padang (Zurita, Effendi, & Catri, 2017), (4) *Effects Of The Use Of Animation Film Media On The Narrative Text Writing Skill*

Of Grade V Students Of Ess (Astuti & Mustadi, 2014), (5) Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Film Animasi Terhadap Hasil Belajar (Rahmattullah, 2011) dan (6) *Learning Implementation Of Fantasy Stories Text In The Seventh F Of Smp Negeri 8 Yogyakarta* (Najmi, 2015). Beberapa penelitian tersebut memang tidak semua mutlak menggunakan model *copy the master*, melainkan berupa teknik, meski demikian pada hakikatnya sama-sama model dan teknik untuk meniru dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa rendahnya kemampuan menulis teks cerita imajinasi pada peserta didik kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang terutama pada menulis cerita imajinasi, salah satunya karena penggunaan model yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran kurang sesuai. Hal tersebut membuat minat peserta didik kelas VII D menjadi rendah dalam keterampilan menulis teks cerita imajinasi. Peserta didik cenderung bosan terhadap model yang digunakan oleh pendidik selama proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga kurang mendapatkan impuls serta rangsangan untuk memantik daya imajinasi dalam berkreatifitas saat menulis teks cerita imajinasi. Rendahnya minat peserta didik sangat berpengaruh terhadap hasil akhir dari pembelajaran menulis teks cerita imajinasi. Hasil menulis teks cerita imajinasi mereka sangat kurang, dibuktikan dari 32 peserta didik dalam satu kelas tidak ada satupun peserta didik yang mampu membuat karangan cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi yang tepat saat pembelajaran .

Model pembelajaran *copy the master*, diharapkan mampu mengatasi masalah model pembelajaran yang kurang sesuai tersebut. Hal tersebut karena model pembelajaran *copy the master* merupakan salah satu model pembelajaran yang dekat dengan penulis untuk mendapatkan ide dan gagasan tulisnya melalui suatu karangan atau media lain yang memantik daya kreativitasnya. Pada sisi lain, dengan model pembelajaran *copy the master*, peserta didik akan dibantu untuk melatih menemukan sekaligus mengembangkan ide cerita dari animasi yang pendidik sajikan. Tentu hal ini menjadi suatu bekal yang efektif bagi peserta didik agar mampu mengasah kemampuan

dalam dirinya sebagai generasi muda yang memiliki bakat menulis cerita imajinasi dengan hasil gagasan dan ide sendiri.

Peneliti menyelipkan nilai toleransi pada model pembelajaran yang digunakan, sebagai salah satu upaya pendidikan karakter melalui sastra untuk mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan *soft skill* dan *hard skill* sebagai bekal dan landasan mereka dalam berkarya. Selain itu, dengan dibekalinya pendidikan karakter berupa nilai toleransi akan menjadikan peserta didik lebih memiliki karakter dan budi pekerti yang baik sebagai generasi yang baik dalam segi akhlak maupun segi keterampilan, sehingga generasi mendatang adalah generasi yang berkualitas dalam *hard skill* maupun *soft skill*.

1.3 Batasan Masalah

Batasan suatu masalah diperlukan agar penelitian terfokus pada subjek yang akan diteliti, selain itu pembatasan masalah juga berguna untuk menghindari adanya perluasan pokok-pokok masalah serta pembahasannya, diharapkan dengan adanya pembatasan masalah penelitian lebih terarah, sehingga tujuan penelitian tercapai. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Penelitian hanya terfokus pada kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang pada aspek pembelajaran menulis teks cerita imajinasi.

1.3.2 Penerapan model pembelajaran hanya pada model pembelajaran *copy the master* berbantuan media film animasi pada aspek pembelajaran menulis teks cerita imajinasi.

1.3.3 Penelitian hanya terfokus pada saat penerapan dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model *copy the master* berbantuan media film animasi pada aspek pembelajaran menulis teks cerita imajinasi.

1.3.4 Penelitian akan menyajikan sebuah hasil berupa: (1) data kuantitatif yaitu perubahan nilai kemampuan menulis teks cerita imajinasi saat dan sesudah diterapkan model *copy the master* berbantuan media film animasi dan (2)

kualitatif berupa Informasi proses pembelajaran dengan model *copy the master* berbantuan media film animasi, dan sikap toleransi pada peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut rumusan masalah yang dipaparkan ada tiga yakni:

1.4.1 Bagaimana proses pembelajaran keterampilan menulis teks cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi melalui penggunaan model *copy the master* berbantuan media film animasi?

1.4.2 Bagaimana peningkatan keterampilan menulis teks cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi setelah diterapkannya model *copy the master* berbantuan media film animasi?

1.4.3 Bagaimana perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menulis teks cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi melalui penggunaan model *copy the master* berbantuan media film animasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Menggunakan Model *Copy The Master* Berbantuan Media Film Animasi Bagi Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 11 Semarang diperoleh tujuan penelitian diantaranya:

1.5.1 Memperbaiki pembelajaran menulis teks cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi pada kelas VII D dengan menggunakan model *copy the master* berbantuan media film animasi.

1.5.2 Meningkatkan sikap dan perilaku toleransi peserta didik melalui pembelajaran menulis teks cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi pada kelas VII D dengan menggunakan model *copy the master* berbantuan media film animasi.

1.5.3 Meningkatkan keefektifan pembelajaran menulis teks cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi pada kelas VII D setelah menggunakan model *copy the master* berbantuan media film animasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tindak kelas, melalui penerapan model pembelajaran *copy the master* berbantuan media film animasi ada dua yaitu manfaat secara praktis dan manfaat secara teoretis. Berikut akan dipaparkan kedua manfaat tersebut:

1.6.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian tindak kelas penerapan model pembelajaran *copy the master* bermuatan nilai anti korupsi terbagi menjadi tiga, yaitu untuk pendidik, peserta didik dan sekolah.

a. Manfaat bagi pendidik diantaranya:
   1. Mengetahui kelemahan dan kelebihan model pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan.
   2. Mengetahui model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran menulis.
   3. Mengetahui potensi-potensi peserta didik melalui model pembelajaran yang sesuai.
b. Manfaat bagi peserta didik yaitu:
   1. Memberikan kebaharuan dalam proses pembelajaran menjadikan peserta didik tidak jenuh pada model-model pembelajaran yang ada.
   2. Menumbuhkan kreativitas dan daya imajinasi peserta didik dalam belajar karena model pembelajaran yang digunakan telah sesuai.
c. Manfaat bagi sekolah diantaranya:
   1. Sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran untuk menjadikan proses pembelajaran pada suatu lembaga menjadi lebih baik dan menyenagkan.
   2. Menjadikan sekolah memiliki inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Teoretis

Disamping manfaat praktis, penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis yakni memberikan landasan dan acuan bagi penelitian selanjutnya agar memiliki gambaran dan pengetahuan mengenai bagaimana proses pembelajaran beserta hasil dari proses pembelajaran menulis teks cerita imajinasi dengan model *copy the master* berbantuan media film animasi. Sehingga kekurangan yang ada dapat diperbaiki dan kelebihanya dapat dijadikan acuan hasil penelitian yang lebih sempurna.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait peningkatan kualitas pendidikan yang terfokus pada pembelajaran peserta didik di sekolah telah banyak dilakukan oleh berbagai ahli pada bidang dan keilmuannya masing-masing. Penelitian-penelitian yang dilakukan tersebut tentu memiliki tujuan dan manfaat masing-masing yang menyertainya. Pada hakikatnya suatu penelitian hadir dikarenakan adanya masalah terhadap suatu hal, sehingga penelitian digunakan sebagai suatu jalan untuk menemukan solusi dari permasalahan-permasalah tersebut. Begitupula dengan penelitian terkait peningkatan keterampilan menulis cerita imajinasi bagi peserta didik kelas VII. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan model pembelajaran yang seperti apa kiranya tepat dan memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita imajinasi bagi peserta didik kelas VII. Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak penelitian dan solusi yang dimunculkan, namun meski demikian dari berbagai macam solusi tersebut tentu terdapat kelebihan dan kekurangan pada saat implementasinya. Kelebihan dan kekurangan tersebut yang menjadikan penelitian-penelitian terdahulu sebagai salah satu sumber berpikir bagi peneliti untuk kembali menyempurnakan dan memberikan kebaharuan pada penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Berbagai Penelitian yang relevan dengan model pembelajaran *copy the master*, telah dilakukan oleh para ahli sebelumnya, menurut fokus keilmuan dan kajian masing-masing dengan beragam variabel penelitian yang berbeda. Pada beberapa kajian teori berikut dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan untuk meminimalisasikan kekurangan serta memberikan keterbaharuan pada penelitian yang dilakukan peneliti. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian tersebut yang nantinya akan dikembangkan peneliti menjadi landasan teori dan penguatan pada pelaksanaan penelitian. Beberapa penelitian yang akan dijadikan kajian dalam penelitian

diantaranya yaitu, (Tachida, 1993), (Harsono, Soesanto, & Samsudi, 2009), (Setyaningsih, 2010), (Sulistyaningsih, 2011), (Mulyatiningsih, 2012), (Astuti & Mustadi, 2014), (Astuti & Mustadi, 2014), (Najmi, 2015), (S. Sari, 2015), (Kurnianingtyas, 2015), (Harsiati, 2016), (Rumbiak, 2016), (Margiati, 2017), (Gusnita, Basri, & Ratna, 2017), (Zurita et al., 2017), (Putri, 2017), (Zurita et al., 2017), (Yulia, R, & Noveria, 2018), (Meri, Ramadhan, & Rtana, 2018), (Laila, 2018) dan (N. Sari, Gani, & Zulfikarni, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Tachida (Tachida, 1993) dalam jurnal Genetics dengan sebuah artikel berjdul "*A Population Genetic Study of the Evolution of SINEs. 11. Sequence Evolution Under the Master Copy Model Hidenori*". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait keefektifan model *copy the maser* dalam studi genetika penduduk tentang evolusi 11. Penelitian ini juga membahas lebih rinci bagaimana studi genetika penduduk terkait evolusi pada awalnya merupakan suatu studi yang rumit karena tidak ada panduan dan batasan yang jelas terkait penelitian studi genetika penduduk tentang evolusi dan terkait dengan pertumbuhan penduduk. Hingga pada akhirnya ditemukan suatu model meniru dari master yang telah ada untuk dilanjutkan struktur dan pola penelitiannya. Model yang digunakan tersebut yakni model *copy the maser*. Suatu model meniru dari master yang telah ada.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni terkait model *copy the maser* yang digunakan sebagai suatu solusi dalam pembelajaran yang rumit dan sulit. Model *copy the maser* hadir sebagai suatu model untuk meniru sebagai langkah awal dalam pembelajaran pada tahapan yang masih rendah. Meskipun dalam penelitian tersebut tidak menggunakan teks seperti yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan teks cerita imajinasi, namun dalam tahapan implementasi dan keberadaan masalahnya sama yaitu sulitnya suatu pembelajaran tanpa pemberian master atau contoh.

Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Sari (S. Sari, 2015) dalam skripsinya berjudul "Penggunaan Model *Copy The Master* dalam Keterampilan Menulis Cerpen", memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut terkait dengan penggunaan model pembelajaran *copy the master* yang

digunakan untuk menulis kreatif. Tujuan dari penulisan peneliti dalam skripsinya yaitu mendeskripsikan penggunaan *copy the master* dalam keterampilan menulis cerpen. Dalam pembelajaran menulis cerpen yang konkrit diperlukan media pembelajaran dalam pengajaran, salah satunya menggunakan model *copy the master* dalam pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *copy the master* dikategorikan efektif bila diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Pada penelitian tersebut dibuktikan bahwa model *copy the master* merupakan model yang tepat digunakan untuk menulis teks cerpen bagi peserta didik kelas rendah. Alasannya dalam model *copy the master* memuat langkah-langkah yang mempermudah peserta didik dalam menulis teks cerpen, sehingga peserta didik kelas rendah akan lebih tertarik saat menulis cerpen.

Perbedaan penelitian Shinta Sari (2015) dengan peneliti yakni terkait implementasi model pembelajaran *copy the master*, bila Shinta Sari dalam penelitiannya menerapkan model *copy the master* dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, peniliti menerapkan model *copy the master* untuk menulis teks cerita imajinasi. Selain itu dalam penelitian Shinta Sari (2015) tidak menggunakan media bantuan dalam pengaplikasian model *copy the master,* sedangkan peneliti menggunakan media film animasi sebagai pengganti master dalam bentuk film. Tujuannya untuk mengurangi kelemahan yang ada pada model *copy the master* yakni rawan terjadinya plagiasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yefri Gusnita, Irfani basri, Ellya Ratna pada tahun 2017 (Gusnita et al., 2017). Penelitian tersebut dimuat dalam sebuah jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul penelitian "Pengaruh Teknik *Copy The Master* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi". Penelitian yang dilakukan oleh Yefri, dkk merupakan penelitian eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Yefri dkk menghasilkan bahwa berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui nilai keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 15 Padang sesudah menggunakan teknik *copy the master* secara umum sebagai berikut mengalami peningkatan. Pertama, peserta didik yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Baik Sekali (BS) berjumlah 17 orang (53,13%).

Kedua, peserta didik yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Baik (B) berjumlah 15 orang (46,88%). Nilai rata- rata keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 15 Padang sesudah menggunakan teknik *copy the master* adalah 85,94. Nilai rata-rata tersebut sudah berada di atas KKM. KKM yang ditetapkan di SMP Negeri 15 Padang adalah 80. Peserta didik yang memperoleh nilai di atas-rata berjumlah 17 orang (53,13%), sedangkan peserta didik yang berada di bawah rata-rata berjumlah 15 orang (46,88%). Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Yefri, dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada implementasi *copy the master* dalam menangi suatu permasalahan terkait rendahnya nilai peserta didik dalam menulis suatu teks. Selain itu persamaannya yakni sama-sama membahas terkait keefektifan penggunaan teknik *copy the master* sebagai salah satu solusi menangani kesulitan dan kelemahan peserta didik dalam bidang menulis. Meskipun model dan teknik merupakan dua hal yang berbeda, namun model merupakan gambaran secara keseluruhan dari awal hingga akhir sedangkan teknik merupakan cara yang lebih spesifik yang dilakukan oleh pendidik.

Penelitian yang relevan dengan model *copy the master* juga dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya (1) Endah (2015) (Kurnianingtyas, 2015) dalam jurnal NOSI dengan judul penelitian "Penerapan Teknik *Copy The Master* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII-B Mts. Darun Najah Petahunan Lumajang". (2) Shinta 2015 (Nursayyidah, 2015) dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul penelitian "Penerapan Teknik *Copy The Master* Berbasisis Perkembangan Intelektual Dalam Pembelajaran MenulisTeks Berita Pada Siswa Kelas VIII". (3) Putri, 2017 (Putri, 2017) dalam jurnal Pendidikan Karakter dengan judul penelitian "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Copy The Master* Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Rokania". (4) Margiati (2017), (Margiati, 2017) dalam jurnal Transformatika dengan judul penelitian "Peningkatan Motivasi Dan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Teknik Timlo Aplikasi *Copy The Master* Peserta Didik Kelas VIII A Smp N 3 Sragi Kabupaten Pekalongan". (5) Meri Rahmadini, dkk (Meri et al., 2018) dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul penelitian

"Pengaruh Penggunaan Teknik *Copy The Master* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII Sma Negeri 11 Padang". (6) Isesma Zurita, dkk (Zurita et al., 2017) dalam jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dengan judul penelitian "Pengaruh Teknik *Copy The Master* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII Mtsn Lubuk Buaya Kota Padang". (7) Ade yulia, dkk (Yulia et al., 2018) dalam jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dengan judul penelitian "Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Materi Menulis Tekseksposisi Dengan Teknik *Copy The Master* siswa Kelas X Smk Kartika 1-2 Padang". (8) Novita (2018) (N. Sari et al., 2018) dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul penelitian "Pengaruh Penggunaan Teknik *Copy the Master* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa Kelas X Sman 1 Painan Pesisir Selatan".

Berdasarkan 8 penelitian-penelitian tersebut relevansi dengan penelitain yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada implementasi *copy the master* dalam penulisan teks. Meskipun dalam beberapa penelitian yang dipaparkan *copy the master* merupakan teknik, namun dengan adanya kebaharuan yang dihadirkan oleh peneliti beberapa sumber yang mengacu pada teknik *copy the master* dapat dijadikan landasan peneliti untuk lebih menguatkan *copy the master* sebagai model pembelajaran juga. Meski sumber pustaka terkait model *copy the master* relativ minim namun bila kita telisik lebih jauh teknik *copy the master* merupakan hasil penerapan dan implementasi dari model *copy the master*.

Penelitian selanjutnya terkait dengan pemanfaatan film animasi (Astuti & Mustadi, 2014) dalam jurnal Prima Edukasia dengan judul penelitian "Effects Of The Use Of Animation Film Media On The Narrative Text Writing Skill Of Grade V Students Of Ess". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media film animasi terhadap keterampilan menulis karangan narasi peserta didik kelas V SD. Jenis penelitian ini adalah quasi experiment dengan desain pretest-posttest control group desain. Hasil penilaian menunjukkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata skor pretes 27,92 dan postes 29,51, kelompok eksperimen I memperoleh rata-rata skor pretes 27,95 dan postes 31,73, sedangkan kelompok eksperimen II memperoleh rata-rata skor pretes 27,75 dan postes 31,33. Pada penelitian tersebut

menjelaskan keefektifan media film animasi dalam pembelajaran menulis teks narasi bai peserta didik kelas V. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian adalah kuasi eksperimen dengan pretest posttest control group design.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk, yakni terkait dengan pengaruh media film animasi terhadap keterampilan menulis teks narasi. Relevansi yang pertama terletak pada pemanfaatan film animasi yang dijadikan sebagai media dan alat bantu untuk merangsang dan menstimulus pemikiran peserta didik. Relevansi kedua yakni terkait pada penggunaan media film animasi untuk keterampilan menulis, dalam penelitian peneliti, media film animasi juga dijadikan sebagai alat bantu untuk peserta didik dalam keterampilan menulis. Hanya saja penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis teks cerita imajinasi sedangkan jenis teks yang digunakan oleh Astuti dkk adalah teks narasi. Namun meski demikian pada hakikatnya baik teks narasi maupun teks cerita imajinasi tetap dibutuhkan stimulus dan rangsangan agar peserta didik dapat memunculkan daya imajinya ketika menulis teks baik teks narasi maupun teks cerita imajinasi.

Penelitian terkait juga dilakukan oleh (Rahmattullah, 2011) penelitiannya yang termuat dalam jurnal Penelitian Pendidikan dengan judul penelitian "Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Film Animasi Terhadap Hasil Belajar" menjelaskan bahwa media film animasi merupakan salah satu media yang paling efektif untuk merangsang dan menstimulus pemikiran peserta didik agar terpacu daya kreativitas dan imajinasinya. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa hasil belajar peserta didik jauh lebih baik bila menggunakan pemanfaatan media film animasi pada beberapa materi pembelajaran yang membutuhkan daya kreativitas peserta didik daripada hanya menggunakan cara-cara konvensional. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh pemanfaatan media pembelajaran film animasi terhadap hasil belajar IPS pada peserta didik kelas VII SMPN 6 Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif dalam bentuk kuasi eksperimen dengan disain Nonequivalent Control Group Design. Hasil. Hasilnya nilai IPS peserta didik pada kelas yang menggunakan media film animasi jauh lebih baik daripada dengan kelas yang tidak menggunakan film animasi.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pemanfaatan media film animasi sebagai salah satu bantuan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *copy the master*. Pada penelitian yang dilakukan peneliti, media film animasi digunakan sebagai master dalam menulis teks cerita imajinasi. Selain media film animasi merupakan salah satu media yang menarik bagi peserta didik karena dekat dengan kehidupan peserta didik, dalam penelitian yang dilakukan Rahmatullah juga mengungkapkan bahwa media film animasi efektif menumbuhkan dan menjadikan kreativitas peserta didik menjadi semakin baik.

Penelitian yang terkait dengan film animasi selanjutnya oleh (Harsono et al., 2009) yang termuat dalam jurnal PTM dengan judul penelitia "Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode Ceramah Konvensional Dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi Pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan Dan Pemasangan Sistem Rem". Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan hasil belajar antara metode ceramah konvensional dengan ceramah berbantuan media animasi, dan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar tersebut pada pembelajaran kompetensi perakitan dan pemasangan sistem rem. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Experimental Design*.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Harsono dkk, yakni terletak pada pemanfaatan media film animasi yang dijadikan sebagai media untuk pembelajaran kompetensi perakitan dan pemasangan sistem rem. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang menggunakan media film animasi sebagai bantuan pada pembelajaran menggunakan model *copy the master* dalam menulis teks cerita imajinasi. Salah satu pemanfaatannya yaitu untuk memusatkan perhatian peserta didik sekaligus memberikan rangsangan bagi pemikiran peserta didik agar daya imajinasi peserta didik secara alamiah dapat muncul.

Penelitian terkait dengan peningkatan keterampilan menulis dilakukan oleh (Rumbiak, 2016) yang termuat dalam jurnal Portal 3 dengan judul penelitian "Improving Story Writing Skills Through Picture Media In Sdn Bakalan, Bantul". Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita menggunakan media gambar peserta didik kelas IV SD Negeri Bakalan Sewon

Bantul.Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaborasi. Berdasarkan hasil penelitian ini keterampilan menulis cerita dapat ditingkatkan dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran yaitu dengan cara menempelkan gambar di depan papan tulis dan peserta didik mengamati tentang gambar yang sudah ditempelkan, kemudian peserta didik menulis cerita berdasarkan media gambar tersebut.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Rumbiak yaitu terletak pada peningkatan keterampilan menulis cerita pada peserta didik. Peneliti dalam penelitian juga meneliti terkait peningkatan keterampilan menulis cerita, hanya saja peneliti lebih spesifik bahwa cerita yang dimaksud dalam penelitian peneliti yaitu cerita imajinasi. Relevansi selanjutnya yaitu terletak pada media yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rumbiak, menggunakan media gambar untuk memudahkan peserta didik dalam menulis cerita, sedangkan peneliti menggunakan gambar bergerak yaitu film animasi untuk memudahkan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi. Media yang digunakan sama-sama gambar, namun gambar dalam artian peneliti lebih inovatif da nada keterbaharuannya yaitu peneliti menggunakan gambar bergerak atau yang lebih jelasya dikenal sebagai film animasi.

Penelitian terkait dengan peningkatan pembelajaran menulis selanjutnya yaitu (Setyaningsih, 2010) dalam jurnal Lingua dengan judul penelitian "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Model Sinektiks Yang Dikembangkan" Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih yaitu untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik yang dikembangkan ternyata dapat meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa, yakni keterampilan menulis cerpen yang mencakupi indikator (1) tema, (2) kelengkapan unsur, (3) keterpaduan antarunsur, (4) kemenarikan, dan (5) penggunaan bahasa dalam cerpen. Peningkatan kualitas hasil belajar mahasiswa ini terbukti dari peningkatan rata-rata skor pratindakan sebesar 52,50 berkategori kurang, pada siklus I sebesar 66,25 berkategori cukup, dan pada siklus II 72,50 berkategori cukup. Pembelajaran dengan model sinektik yang

dikembangkan ternyata dapat mengubah perilaku belajar mahasiswa dari negatif menjadi positif.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dengan peneliti yaitu pada peningkatan keterampilan menulis. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga membahas terkait dengan peningkatan keterampilan menulis kreatif. Meskipun teks yang digunakan oleh peneliti adalah teks cerita imajinasi dan teks yang digunakan oleh Setyaningsih adalah cerpen namun pada hakikatnya kedua teks tersebut adalah sama. Hanya saja bila teks cerita pendek tidak diperlukan imajinasi di dalamya dan ketika seorang penulis hanya menceritakan dan mengisahkan kehidupan sebenarnya tetap bisa diartikan cerita pendek, namun bila cerita imajinasi harus ada imaji, keunikan dan kejaiban yang ditampilkan barulah suatu teks tersebut dapat dikatakan sebagai teks cerita imajinasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Sulistyaningsih, 2011) dalam jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Dengan Metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Pada peserta didik Kelas V Sd Negeri Karangasem III Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011". Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis narasi pada peserta didik kelas V SD Negeri Karangasem III Surakarta dengan metode peta pikiran (*mind mapping*).

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terkait dengan peningkatan keterampilan menulis bagi pserta didik kelas rendah. Bila penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih terkait dengan peningkatan keterampilan menulis teks narasi, peneliti melakukan penelitian terkait peningkatan keterampilan menulis teks cerita imajinasi. Keduanya merupakan teks yang sama-sama membutuhkan kreativitas dan imajinasi saat proses menulis.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Najmi, 2015) dalam jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul penelitian "*Learning Implementation Of Fantasy Stories Text In The Seventh F Of Smp Negeri 8 Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran teks cerita fantasi di kelas VII F SMP Negeri 8 Yogyakarta. Pelaksanaan pembelajaran teks cerita fantasi ditinjau dari materi, metode, dan media pembelajaran. Penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berisi tentang bagaimana proses pembelajaran cerita fantasi di SMP 8 Yogyakarta.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Najimi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada teks yang digunakan dalam proses pembelajaran. Perlu kita pahami bersama bahwa cerita fantasi dan imajinasi pada hakikatnya adalah sama, namun cerita fantasi memiliki keluasan dan kelebaran imaji yang digunakan sedangkan bila cerita imajinasi, imaji yang digunakan merupakan imaji-imaji yang masih dapat kita nalar dengan akal. Meskipun demikian pnelitian yang dilakukan oleh Najimi memberikan pengatahuan bahwa dalam proses pembelajaran cerita imajinasi diperlukan kesabaran dan kecermatan dalam pemilihan model pembelajaran.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Laila, 2018) dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul penelitian "Pengembangan Media Buku Permainan Labirin Fantasi (Buperlafa) Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Berbasis Psychowriting Kelas VII Smp Negeri 1 Cerme, Gresik". Penelitian pengembangan media Buperlafa merupakan pengembangan media untuk materi cerita fantasi pada semester gasal dan diujicobakan di SMP Negeri 1 Cerme, Gresik. Penelitian ini dilatarbelakangi dari pentingnya penggunaan media dalam proses pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia dengan mudah dan menyenangkan.

Relevansi yang terdapat dalam penelitian tersebut yakni terletak pada jenis teks yang digunakan. Jenis teks yang digunakan yaitu teks cerita fantasia, peneliti menyebutnya dengan cerita imajinasi. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti mengetahui bahwa pembelajaran teks cerita imajinasi memang membutuhkan media yang tepat dalam proses pelaksanaan pembelajarannya. Karena pada media lah imajinasi dan kreativitas peserta didik dapat tumbuh sebagai bekal saat menulis teks cerita imajinasi. Sehingga ketika peserta didik menulis tidak lagi ada kesulitan ketika digunakan suatu media yang baru, menyenangkan dan mengasah daya imaji peserta didik.

Penelitian selanjutnya terkait dengan nilai toleransi, dengan penelitian yang dilakukan oleh (Y. M. Sari, 2014) dalam jurnal Ilmu Pendidikan Sosial dengan judul penelitian "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mengetahui secara mendalam tentang realitas sikap toleransi dan peduli sosial peserta didik, proses pembinaan toleransi dan peduli sosial, faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan, dan upaya pihak sekolah dalam pembinaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan data-data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, studi literatur, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Balikpapan Kalimantan Timur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa realitas sikap toleransi dan peduli sosial yang ditunjukkan peserta didik ditandai dengan menghargai pendapat orang lain baik, bersahabat tanpa membedakan suku dan agama, sikap saling menghargai, mengendalikan emosi, tidak mengejek teman, merancang dan melakukan berbagai kegiatan sosial, menghormati petugas-petugas sekolah, saling membantu, menjenguk teman yang sakit, dan melayat apabila ada orang tua peserta didik meninggal.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Yunita dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terkait pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan yang berawal dari lingkup sekolah. Pada penelitian tersebut dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama mengungkapkan bahwasanya pendidikan nilai toleransi akan lebih efektif bila mulai diberlakukan sejak dini. Artinya sejak peserta didik berada pada kelas bawah, peserta didik telah diberikan ilmu dan pengetahuan terkait pentingnya nilai toleransi dimulai dari lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Saputra, 2012) dalam jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Sosial dengan judul penelitian "Eksistensi PKn Sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa". Tujuan dari penelitian untuk mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa melalui mata pelajaran PKN. Selain itu dengan adanya pendidikan karakter utamanya karakter toleransi membuat bangsa Indonesia semakin kuat eksistensi budayanya dimata mancanegara.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Saputra dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terkait pentingngnya pendidikan karakter utamanya karakter nilai toleransi bagi generasi penerus bangsa untuk menjaga eksistensi Bangsa Indonesia di mata dunia. Selain itu pendidikan nilai toleransi amat penting diterapkan bagi peserta didik agar mereka mulai belajar dan mengerti bahwasanya nilai toleransi merupakan salah satu kunci kerurukunan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, diantaranya (1) menulis sastra, (2) teks cerita imajinasi, (3) nilai toleransi, (4) model *copy the master* dan (5) media film animasi.

2.2.1 Menulis Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi

2.2.1.1 Pengertian Teks Cerita Imajinasi

Imajinasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017, 2017) memiliki arti daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau khayalan. Sejalan dengan hal tersebut, (Widuroyekti, 2016) mengungkapkan bahwa cerita imajinasi merupakan cerita khayalan yang bersifat rekaan dan berasal dari daya kreativitas pengarang dalam menuangkan imajinnya pada teks cerita.

Cerita imajinasi secara umum dapat diketahui melalui ide cerita, latar, tokoh unik, sifat dan bahasa. Ide cerita pada cerita imajinasi tidak dibatasi pada realitas atau kehidupan nyata. Ide cerita terbuka pada daya khayal penulis. Latar yang digunakan pun lintas ruang dan waktu. Tokoh dalam cerita imajinasi biasanya memiliki kesaktian, watak, dan ciri unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan pun variatif, ekspresif, dan hukum bahasa formal (Harsiati, 2016).

Buku ajar Bahasa Indonesia kelas VII (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017, Wahyuni, & Ekawati, 2018) menyebutkan ciri umum cerita

imajinasi sebagai berikut: (1) Ada keajaiban/keanehan/kemisteriusan. Cerita mengungkapkan hal-hal supranatural/kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata. Tema cerita imajinasi adalah magis, supranatural atau futuristik. (2) Ide cerita, ide cerita terhadap daya khayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide juga berupa irisan dunia nyata dan dunia khayali yang diciptakan pengarang. Ide cerita terkadang bersifat sederhana tapi mampu menitipkan pesan yang menarik. (3) Menggunakan berbagai latar (lintas waktu dan ruang), peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari. Alur dan latar cerita imajinasi memiliki kekhasan. Rangkaian peristiwa cerita imajinasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu. (4) Tokoh unik (memiliki kesaktian), tokoh dalam cerita imajinasi diberi watak dan ciri yang unik tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Tokoh mengalami kejadian dalam berbagai waktu. Tokoh dapat ada pada setting waktu dan tempat yang berbeda (bisa waktu lampau atau waktu yang akan datang atau futuristik).

Cerita imajinasi pada hakikatnya terbagi atas dua jenis yaitu berdasarkan kesesuain dalam kehiduan nyata (a) cerita imajinasi total, cerita imajinasi pengarang terhada objek tertentu. Pada cerita kategor ini semua yang terdapat pada cerita semua tidak terjadi dalam dunia nyata, (b) cerita imajinasi irisan, cerita imajinasi yang mengungkapkan imajinasi tetapi masih menggunakan nama-nama dalam kehidupan nyta, menggunakan nama tempat yang ada dalam dunia nyata, atau peristiwa yang pernah terjadi pada dunia nyata. Selanjutnya berdasarkan latar cerita, terbagi atas (c) latar sezaman, latar yang digunakan satu masa kini, imajinasi masa lampau atau imajinasi yang akan datang atau futuristik, (d) latar lintas waktu, berarti cerita imajinasi menggunkan imajinasi waktu yang berbeda misalnya masa kini dengan zaman prasejarah, masa kini dan 40 tahun mendatang.

2.2.1.2 Struktur Teks Cerita Imajinasi

Struktur teks cerita imajinasi sesuai dengan buku siswa kurikulum 2013 revisi 2018 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017 et al., 2018) terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi.

1. **Orientasi**, merupakan bagian pengenalan tokoh, watak tokoh, latar dan konflik biasanya terdapat di awal cerita.
2. **Kompilkasi**, berisi hubungan sebab akibat sehingga muncul masalah. Bisa pula diartikan penceritaan awal timbulnya masalah hingga masalah memuncak, biasanya terdapat di bagian tengah cerita.
3. **Resolusi**, merupakan bagian penyelesaian masalah, biasanya terdapat pada akhir cerita.

2.2.1.3 Unsur Pembangun Cerita Imajinasi

Pada umumnya suatu teks, cerita imajinasi juga memiliki unsur instrik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerita pendek merupakan suatu hal yang memiliki peranan sentral dari awal hingga akhir cerita. Cerita yang begitu erat, erat pula kaitannya dengan unsur-unsur pembangun fiksi. (Nurgiyantoro, 2009) Unsur-unsur pembangun fiksi diantaranya yaitu:

1. **Tema** dalam karya sastra menurut (Heinich, Robert, Molenda, Michael, & Russel, 1982) adalah aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia, sesuatu yang selalu diingat. Tema dapat diapandang sebagai dasar-dasar cerita dan gagasan dasar umum. Gagasan dasar umum ini yang ditentukan sebelumnya oleh pengarang. Menurut (Nurgiyantoro, 2009) tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda bergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Pengkategorian tema berdasarkan tiga sudut pandang yaitu, berdasarkan penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley dan penggolongan dari tingkat keutamaanya. Tema tradisional dan nontradisional menurut Burhan Nurgintoro dimaksudkan

sebagai tema yang menunjuk pada tema yang sederhana. Tingkatan tema menurut Shipley dalam *Dictionary of World Literature* (Nurgiyantoro, 2009) mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum atau masalah-masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Menurut pengkategorian tema dibagi berdasarkan tingkat fisik, tingkat organik, tingkat sosial, tingkat egoik dan tingkat *divine*.

2. **Amanat** adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat juga dapat diartikan sebagai segala hal yang dapat diambil manfaatnya bagi kehidupan menganai segala hal baik dalam cerita (Hermawati, 2009).
3. **Alur** adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal. Menurutnya, dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Alur menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2009) adalah struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.
4. **Latar** merupakan lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam proses jalannya cerita (*Tarigan, Henry guntur*, 1986). Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh (Nurgiyantoro, 2009) bahwa dalam latar dibedakan tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial. Menurut (Widuroyekti, 2016) mengatakan bahwa setting atau latar berfungsi untuk mengngkapkan perwatakan dan kemauan yang berhubungan dengan alam dan manusia. Fungsi latar yaitu sebagai metaforik, atmosfer dan unsur dominan yang mendukung perwatakan (Nurgiyantoro, 2009).
5. **Tokoh dan Penokohan,** tokoh cerita menurut Abrams adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertenty seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita harus digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kepribadian, berwatak dan memiliki sifat-sifat tertentu. Gambaran lengkap profil tokoh utama yang utuh dimaksud meliputi 3 dimensi, yakni: fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

1) **Dimensi fisiologis**, meliputi penggambaran ciri-ciri fisik tokoh cerita seperti: jenis kelamin, bentuk tubuh, usia, ciri-ciri tubuh, kadaan tubuh, dan raut wajah, pakaian dan perhiasan.
2) **Dimensi psikologis** meliputi penggambaran ciri-ciri psikologis tokoh cerita, seperti: mentalitas, norma-norma moral, temperamen, perasaan, keinginan, sikap, watak/karakter, kecerdasan (IQ), keahlian dan kecakapankhusus.
3) **Dimensi sosiologis** meliputi penggambaran ciri-ciri sosial tokoh cerita, seperti: status sosial, jabatan, pekerjaan, peranan sosial, pendidikan. kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, pandangan hidup, ideologi, agama, aktifitas sosial, orpol/ormas yang dimasuki, kegemaran, keturunan dan suku bangsa.

6. **Sudut Pandang (*Point of View*),** sudut pandang menurut (*Tarigan, Henry guntur*, 1986) mengatakan bahwa sudut pandang adalah posisi fisik tempat persona melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa; merupakan perspektif atau pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis. Tarigan membagi sudut pandang menjadi empat jenis. Yaitu sudut pandang berpusat pada orang pertama, sudut pandang yang berskisar sekeliling orang pertama, sudut pandang yang ketiga terbatas, dan sudut pandangan orang ketiga serba tahu. (Nurgiyantoro, 2009) mengatakan pula bahwa sudut pandang adalah cara yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

2.2.1.4 Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Imajinasi

Kaidah kebahasaan teks cerita imajinasi berdasarkan buku pegangan siswa kurikulum 2013 revisi 2017 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017 et al., 2018) ada banyak macamnya. Kaidah kebahasaan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan
   Misalnya : aku, mereka, dia, Erza dan Doni
b. Penggunaan kata yang berhubungan dengan panca indra untuk deksripsi latar (waktu, tempat dan suasana)
   Misalnya:
   1. Latar tempat: tiga rumah bergaya kerucut menyambut mataku. Emas dan berlian bertaburan pada dinding rumah itu. Laboratorium berantakan.
   2. Latar waktu: tengah malam tak ada bintang di langit itu. Lolongan anjing bersahut-sahut menyambut malam yang semakin larut.
   3. Latar suasana: kamar yang megah ini terasa sunyi dan penuh kesedihan. Mendung hitam nampak menggumpal. Lolongan anjing bersahut-sahutan menyambut malam yang semakin larut.
c. Menggunakan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus.
   Misalnya: Alien itu berhidung panjang
d. Menggunakan kata sambung penanda urutan waktu. Kata sambung urutan waktu diantaranya: kemudian, sementara itu, bersamaan dengan, tiba-tiba, sebelum dan sesudah. Penggunaan kata sambung urutan waktu memiliki fungsi untuk menandai datangnya tokoh lain atau perubahan latar.
e. Penggunaan kata atau ungkapan keterkejutan yang berfungsi untuk menggerakkan cerita.
   Misalnya: Tiba-tiba seorang alien yang berukurang lebih besar datang.
   Tanpa diduga buku terjatuh dan halaman terbuka menyeret Nabila pada dunia lain.
   Di tengah kebahagiannya datanglah musibah itu.

f. Penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita.

Misalnya: “Raksasa itu mengejar kita!” teriak Fona kalang kabut. Aku ternganga mendengar perkataan Fona. Aku segera berlari.

Pembelajaran menulis cerita imajinasi merupakan suatu kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa dalam aspek produktif yaitu menulis. Pembelajaran menulis cerita imajinasi masuk dalam kategori menulis kreatif, karena hasil belajar dari pembelajaran menulis cerita imajinasi merupakan sebuah karya kreatif yang berbentuk cerita imajinasi. Dikatakan sebagai hasil tulisan kreatif karena cerita imajinasi lahir dari sebuah tulisan yang berasal dari kecerdasan penulis dalam mengendapkan wawasan, pengetahuan dan kemampuan mengolah diksi menjadi sebuah bentuk tulisan yang berisikan imajinasi dan khayalan penulis dari segi pengalaman pribadi yang telah diolah dengan ditambah khayalan maupun hasil murni kepandaian penulis dalam mengolah imajinanya menjadi sebuah bentuk cerita imajinasi.

2.2.1.5 Pengertian Menulis

Pengertian menulis awalnya dikemukakan oleh (Ahmadi, 1990) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa. Selaras dengan pendapat tersebut, (Lado, 1957) menyatakan bahwa, *“To write is to put down the graphic symbols that represent a language one understand, so that other can read graphic representation.”*

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (*Tarigan, Henry guntur*, 1986). Salah satu pendapat Heaton yang dikutip oleh (Slamet, 2008) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Menurutnya, keterampilan menulis dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat

(Nurgiyantoro, 2009) yang mengatakan bahwa, “Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca”. Sehingga dapat ditarik simpulan bahwa menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sulit untuk diaplikasikan, pasalnya beberapa pembelajaran menulis baik menulis kreatif mapun menulis terbimbing dibutuhkan kejelian dan pengetahuan yang baik mengenai suatu gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Segala hal yang kita lakukan tentu ada tujuan yang ingin kita capai, begitu pula dalam menulis, (Rosidi, 2013), memaparkan beberapa tujuan menulis diantaranya:

a. Memberitahukan atau menjelaskan
b. Meyakinkan atau mendesak
c. Menceritakan sesuatu
d. Memengaruhi pembaca
e. Menggambarkan sesuatu.

Sedangkan bila ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, tujuan menulis yaitu:

a. Tujuan penugasan
b. Tujuan estetis
c. Tujuan penerangan
d. Tujuan pernyataan diri
e. Tujuan kreatif
f. Tujuan konsumtif (Anshori, 2003).

2.2.1.6 Pengertian Menulis Kreatif

Menulis kreatif merupakan suatu kegiatan seseorang “intelektual” yang menuntut seorang penulis harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasannya, sekaligus peka perasaannya (Wicaksono, 2014). Kegiatan menulis kreatif terutama pada bidang karya sastra diantaranya ada kegiatan menulis puisi, cerita pendek, dongeng, menulis dialog atau drama pendek yang dilanjutkan dengan kegiatan

menelaah hasil sastra yang berisi kegiatan membaca hasil karya sastra (puisi, cerpen, dongeng, novel, drama) lalu menilainya serta menganalisisnya (Wicaksono, 2014).

Menurut beberapa teori, pada hakikatnya menulis kreatif cakupannya masih sangat luas. Menulis kreatif dibedakan atas menulis kreatif ilmiah dan menulis kreatif non ilmiah. Keduanya termasuk dalam jenis menulis kreatif hanya gagasan dan isi yang dikembangkan berbeda satu dengan lainya, tujuan serta sasaran penulisan juga terdapat perbedaan yang cukup signifakan.

Berdasarkan pada paparan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa menulis kreatif merupakan suatu bentuk kegiatan menulis yang didasari pada kepekaan perasaan berdasarkan wawasan dan kecerdasan dalam pengolahan bahasa sehingga dihasilkan sebuah produk berbentuk tulisan yang baik serta menyenangkan.

2.2.1.7 Langkah Menulis Kreatif Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi

Menulis kreatif teks cerita imajinasi dalam pelaksanaanya ada beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk menghasilkan sebuah tulisan yang benar-benar kreatif dengan ide baru yang dihadirkan. Langkah-langkah menulis kreatif menurut (Rosidi, 2013) yaitu:

1. **Pramenulis (*Prewritting*)**

   Kegiatan pramenulis meliputi segala sesuatu yang terjadi sebelum proses penulisan, diantaranya:

   a. Menggali ide, dapat dilakukan dengan banyak membaca *literature*, diskusi, dan menggali informasi lewat internet.
   b. Mengingat dan memunculkan ide, dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap apa yang telah dibaca dalam pemunculan ide juga dapat dilakukan setelah peserta didik diberikan sebuah film animasi untuk membangkitkan imaji peserta didik. Ide tulisan dapat digunakan sebagai pedoman pramenulis.

c. Menghubung-hubungkan ide. Pengalaman menulis terjadi ketika seseorang berbicara dan mendengarkan (diskusi, menulis bagian-bagian untuk dibaca, *brainstorming*, dan sejenisnya).

2. Draft/ Buram (*Drafting*)

Menyusun draft merupakan kegiatan mengkreasi atau mengonstruksi teks secara utuh untuk kemudian dijadikan landasan dalam penyusunan teks cerita imajinasi. Ketika penyusunan draft, peserta didik harus yakin bahwa tulisan yang dihasilkan nantinya akan tetap mengalami perbaikan dalam tanda baca, ejaan dan kesegaran imaji serta penyusunan ulang serta perbaikan dalam beberapa tulisan.

Pada tahap penyusunan draft ini pula peserta didik sudah harus diberikan penguatan berupa pentingnya nilai toleransi dari hasil melihat dan mengasosiasi film animasi yang disajikan. Pendidik memiliki peran penting bagaimana peserta didik harus benar-benar telah terkondisi untuk diarahkan menulis teks cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi.

Peserta didik bisa pula diberikan waktu untuk mediasi dan mengasosiasi sendiri betapa pentingnya nilai-nilai toleransi dalam kehidupan. Sehingga hasil draft penyusunan teks cerita imajinasi yang dihasilkan telah terselip nilai toleransi di dalamnya.

3. Revisi (*Revising*)

Tahap ini merupakan tahap untuk berpikir kembali dan mengonstruksi kembali teks yang telah disusun. Revisi berlangsung terus-menerus sampai dihasilkan sebuah tulisan yang sudah dikatakan rendah kesalahan dan sesuai dengan target yang diharapkan.

Pada tahap revisi, pendidik kembali harus melakukan pengecekan secara utuh dari tulisan teks cerita imajinasi yang dihasilkan oleh peserta didik. Bila masih ditemukan teks cerita imajinasi yang belum bermuatan nilai toleransi, pendidik wajib untuk melakukan mediasi ulang dan membimbing peserta didik untuk menulis kembali pada tahapan draft agar

dihasilkan sebuah teks cerita imajinasi yang benar-benar memiliki muatan nilai toleransi.

2.2.1.8 Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah nilai-nilai yang diajarkan untuk menghargai individu dan perbedaanya, menghapus topeng ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Toleransi adalah rasa menghargai melalui saling pengertian, cinta, dan kasih sayang sesama umat manusia. Toleransi berarti kemampuan menghadapi situasi sulit, melalui rasa saling pengertian dan keterbukaan pikiran. Orang-orang yang toleran memperlakukan orang lain secara berbeda, menerimanya, menyesuaikan diri dan menunjukkan rasa toleransinya. Nilai toleransi dapat diajarkan melalui pembahasan hal-hal sederhana yang dapat memicu konflik disebabkan rasa intoleransi. Namun meski demikian nilai toleransi tidak cukup hanya berhenti pada kegiatan diskusi saja, melainkan harus diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari melalui teladan yang baik, membiasakan anak menghargai perbedaan pendapat dengan teman-temannya (Purwaningsih, 2010).

2.2.2 MODEL *COPY THE MASTER* BERBANTUAN MEDIA FILM ANIMASI

2.2.2.1 Hakikat Model Pembelajaran

Model berasal dari Bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti suatu cara atau jalan yang ditempuh. Fungsi model berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengetahuan tentang model-model sangat diperlukan oleh para pendidik, karena berhasil tidaknya peserta didik belajar sangat bergantung kepada tepat tidaknya model mengajar yang yang digunakan oleh pendidik. Model mengajar mampu membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar peserta didik bahkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 740) model adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. (Heriawan, 2012) model mengajar adalah pola yang dipergunakan

pendidik dalam mengadakan hubungannya dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran, peranan model mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar.

2.2.2.2 Model Pembelajaran *Copy The Master*

Model *copy the master* merupakan model pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran menulis kreatif. Ide ini diperkuat dengan pendapat bahwa model *copy the master* adalah suatu bentuk pemodelan yang dekat dengan calon penulis. Adanya model yang dekat dengan penulis berarti memudahkan penulis untuk memulai kegiatan menulis. Dengan menggunakan model *copy the master* peserta didik mendapat pengalaman langsung karena mendapat kesempatan mengamati serta mencermati model tulisan cerita imajinasi secara lebih dekat, sehingga pemahaman peserta didik tentang konsep menulis teks cerita imajinasi lebih konkret. Hipotesis tindakan yang diambil adalah dengan menggunakan model *copy the master* pada pengajaran keterampilan menulis teks cerita imajinas, kemampuan menulis anak semakin meningkat. Model *copy the master* berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah model untuk ditiru, model yang akan ditiru ini tidak hanya terbatas pada peniruan lateral, namun ada tahap perbaikan. Tahap peniruan sampai dengan perbaikan inilah yang menonjol dalam strategi ini. Pada dasarnya strategi ini menuntut dilakukan latihan-latihan sesuai dengan model yang ditawarkan.

Model copy the master adalah model pembelajaran menulis dengan menirukan master dari seorang ahli yang sudah ada, (Marahimin, 2005) menyatakan bahwa pada dasarnya penerapan model *copy the master* menuntut dilakukannya latihan-latihan sesuai dengan master yang diberikan, master yang diberikan harus dibaca terlebih dahulu, dilihat isi dan bentuknya, dianalisis serta dibuat kerangkanya, dilakukan hal-hal yang perlu, setelah itu baru ditiru untuk memulai proses menulis.

Pendapat lain berkaitan dengan model *copy the master* juga diungkapkan oleh (Wicaksono, 2014) menurutnya model *copy the master* merupakan model

pembelajaran kreatif yang menuntut adanya imajinasi seseorang sebagai upaya peminimalisiran tindakan plagiasa yang dapat terjadi.

2.2.2.3 Prinsip –Prinsip Model *Copy The Master*

Prinsip-prinsip model pembelajaran *copy the master* didasarkan pada pendapat (Marahimin, 2005) yang menyatakan bahwa pada dasarnya penerapan model *copy the master* menuntut adanya latihan-latihan yang dilakukan sesuai contoh yang diberikan. Berikut diuraikan prinsip-prinsip model *copy the master*:

1. Peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran
2. Perlu sebuah master atau model dari seorang penulis
3. Peserta didik dituntut untuk melakukan latihan-latihan sesuai contoh yang diberikan
4. Peserta didik diharapkan banyak membaca agar mendapatkan berbagai informasi dan kepekaan terhadap berbagai model yang akan dijadikan master.
5. Melatih pengulangan, modalnya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan dan berpikir
6. Menumbuhkan inovasi dan kreasi dalam proses menulis
7. Meningkan kreativitas dalam menulis berdasarkan master yang digunakan.

2.2.2.4 Karakteristik Model *Copy The Master*

2.2.2.4.1 Sintakmatik Model *Copy The Master*

Merujuk pendapat (Marahimin, 2005) menjelaskan bahwa sintak dalam penerapan model *copy the master* adalah sebagai berikut :

1. Adaptasi

Tahap adaptasi merupakan tahap penyesuaian peserta didik terhadap karya sastra.

a) Peserta didik secara keseluruhan melibatkan minatnya untuk beradaptasi dengan teks cerita imajinasi untuk selanjutnya diperlihatkan contoh film imajinasi yang menjadikan imaji peserta didik dapat berkembang.

b) Peserta didik membaca, mengamati dan menganalisis keseluruhan film animasi yang dihadirkan. Pada tahap ini dapat dilakukan peserta didik bersama teman sebangku atau bila telah dibentuk kelompok, mengamati dalam kelompok.

2. Konstruksi

Berdasarkan sebuah film imajinasi yang ditampilkan, peserta didik mulai mengonstruksikan idenya, yang dilakukan melalui tahap berikut:

a) Tahap ini dapat dilalui dengan mengamati jalan cerita yang ditampilkan dari film imajinasi yang disajikan.

b) Pendidik memberikan stimulus-stimulus mengenai pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehingga peserta didik dapat tergerak hatinya untuk menerapkan nilai toleransi dalam teks cerita imajinasi yang dibuat.

c) Pada tahap konstruksi pula peserta didik harus diberikan waktu untuk memahami bahwa nilai toleransi merupakan nilai yang sangat penting untuk diterapkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Selanjutnya, peserta didik membuat variasi sebuah film animasi menjadi sebuah cerita imajinasi berdasarkan konsep yang telah dipelajari.

3. Kreasi

Pada tahap ini peserta didik saling berkreasi mulai dari menentukan tema sampai dengan proses pembelajaran menulis cerita imajinasi, peserta didik mengembangkan idenya kedalam teks cerita imajinasi secara utuh termasuk didalamnya nilai-nilai toleransi yang telah dikuatkan pendidik pada tahapan konstruksi. Tahap ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Peserta didik mulai menentukan tema baru

b) Menentukan langkah untuk dijadikan sebagai dasar menulis

c) Memilih dan menentukan kosakata yang tepat

d) Memulai proses menulis, yaitu mengembangkan idenya menjadi cerita imajinasi secara utuh.

2.2.2.4.2 Sistem Sosial Model *Copy The Master*

Sistem sosial pada model *Copy The Master* bersifat aktif dan demokratis yang ditandai dengan adanya kerja sama antar siswa secara berkelompok maupun individu, pengambilan kesepakatan dilakukan secara bersama bila proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok, bila proses pembelajaran dilakukan secara individu peserta didik harus menguatakan keaktifan untuk selalu bertanya(S. Sari, 2015). Sistem sosial pada model *copy the master* agar terimplementasi dengan baik maka diperlukan sistem pendukung yang diwujudkan dalam bentuk sistem sosial.

2.2.2.4.3 Sistem Pendukung Model *Copy The Master*

Sistem pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran dengan model *copy the master* adalah pendidik berkompeten yang mampu membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran menulis teks cerita imajinasi dengan menggunakan model *copy the master*. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menulis cerita imajinasi baik secara individu maupun secara berkelompok untuk saling bertukar pikiran sebagai langkah menyelesaikan masalah dalam proses penulisan teks cerita imajinasi juga sangat diperlukan. Sarana dan prasarana pendukung lain yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran menulis cerita imajinasi dengan model *copy the master* adalah LCD proyektor, alat evaluasi pembelajaran, cerita imajinasi (teks cerita imajinasi dan film animasi sebagai penguat stimulus imaji) yang akan dijadikan sebagai model atau master dan penemuan ide serta tema oleh peserta didik berdasarkan contoh yang telah disediakan (S. Sari, 2015).

2.2.2.4.4 Prinsip Reaksi Model *Copy The Master*

Prinisp reaksi model *copy the master* adalah peserta didik saling berinteraksi dan memberikan respon yang baik serta antusias dalam proses pembelajaran, selain itu pendidik dalam model *copy the master* adalah sebagai konselor, konsultan dan pemberi kritik yang bersahabat bagi peserta didik. Pendidik bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pemecahan masalah. Dengan demikian peserta didik akan dapat menemukan gagasan-gagasan baru berdasarkan objek yang diamati (S. Sari, 2015).

2.2.2.4.5 Dampak Instruksional Model *Copy The Master*

Dampak instruksional model *copy the master* dalam pembelajaran menulis teks cerita imajinasi yakni, (1) mampu mengolah khayalan dalam menulis cerita imajinasi, (2) mampu menciptakan cerita imajinasi yang baik dan menyenangkan dan (3) peserta didik dapat menerapkan nilai toleransi dalam aspek pembelajaran, pertemanan dan agama.

2.2.2.5 Kelebihan Dan Kelemahan Model *Copy The Master*

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri bila diimplementasikan. Salah satu pakar (Wicaksono, 2014) menjelaskan bahwa model pembelajaran model *Copy The Master* memiliki kelebihan diantaranya:

a) Melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran
b) Memupuk kepercayaan pada diri sendiri
c) Menggabungkan berbagai pendapat dari berbagai sumber
d) Menghasilkan gagasan baru berdasarkan objek yang diamati
e) Memudahkan pencapaian tujuan
f) Melatih peserta didik untuk bertukar pikiran
g) Memupuk sikap toleran, mau memberi dan menerima
h) Mengembangkan kebebeasan intelektual peserta didik

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *copy the master* juga memiliki kelemahan, diantaranya yaitu peserta didik akan sulit untuk mengembangkan gaya penulisannya sendiri serta cenderung untuk “menjadi orang lain”. Dalam beberapa kasus peserta didik mengalami “ketidak percayaan diri” ketika dilepas untuk menulis tanpa adanya model yang ditiru

2.2.2.6 Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu alat bantu untuk memudahkan proses pembelajaran dan menjadikan suatu materi pembelajaran yang sulit menjadi lebih mudah untuk dibelajarkan kepada peserta didik. Kata “Media” berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium”, secara harfiah berarti perantara atau

pengantar, (Akhmad Sudrajat, 1977) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran seperti buku, film, video dan sebagainya. Kedua pendapat tersebut lebih dikuatkan lagi dengan pendapat (A Sudrajat, 2008) yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

2.2.2.7 Media Film Animasi

Film merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Mudjiono, 2011). Sedangkan animasi menurut KBBI, yaitu acara televisi yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik elektronis sehingga tampak di layar menjadi bergerak.

Berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bahwa film animasi merupakan sarana untuk menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, dan sejenisnya dalam bentuk rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik elektronis sehingga tampak di layar dan menjadi bergerak.

Media film animasi yang akan digunakan dalam kegiatan peningkatan keterampilan menulis teks cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi tentunya bukan sembarang film animasi. Melainkan film animasi memiliki muatan toleransi. Sehingga ketika digunakan sebagai master dalam menulis teks cerita imajinasi, kepekaan dan kemampuan peserta didik dalam menemukan pentingnya nilai toleransi akan semakin kuat dan menjadi hal pokok ketika menulis teks cerita imajinasi.

2.3 Hipotesis Penelitian

Penggunaan model pembelajaran *copy the master* berbantuaan media film animasi bermuatan nilai toleransi, efektif untuk meningkatkan keterampilan peserta didik kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang dalam menulis teks cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi dengan menggunakan model pembelajaran *copy the master* berbantuaan media film animasi. Dengan penggunaan model *copy the master* berbantuan media film animasi akan memberikan stimulus berupa rangsangan imajinasi kepada peserta didik untuk memiliki ide serta gagasan yang luas dalam menulis teks cerita imajinasi. Media film animasi akan memberikan ide-ide segar peserta didik dalam menentukan ide gagasan menulis teks imajinasi sedangkan dengan model *copy the master*, peserta didik memiliki kesempatan untuk meniru ide atau gagasan yang ada dalam film animasi yang mereka lihat, untuk kemudian baru mereka kembangkan menjadi ide dan gagasan baru. Model *copy the master* dipilih karena model pembelajaran ini merupakan model yang paling dekat dengan penulis. Dengan adanya nilai toleransi melalui model pembelajaran yang diterapkan membuat peserta didik mengerti pentingnya nilai toleransi diterapkan dalam kehidupan.

2.4 Kerangka Berpikir

Pembelajaran karya sastra pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang menyengakan sekaligus banyak memberikan manfaat dalam kehidupan sosial masyarakat. Pembelajaran karya sastra terutama dalam pembelajaran menulis teks cerita imajinasi secara sadar mengaktifkan daya imajinasi peserta didik dalam berkreasi menuliskan ide-ide gagasannya menjadi sebuah cerita imajinasi yang menarik dan mengandung banyak nilai moral. Pembelajaran karya sastra juga memiliki dampak bagi peserta didik untuk lebih peka dan cerdas dalam menanggapi suatu permasalahan menjadi suatu daya kreativitas yang unik serta menarik.

Faktanya, pembelajaran karya sastra tidak semenarik dan tidak semenyangkan itu. Pembelajaran karya sastra pada keterampilan menulis teks cerita pendek bagi peserta didik kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang dianggap tidak menarik dan sangat

membosankan. Hal tersebut karena model pembelajaran yang diberikan oleh pendidik tidak memiliki inovasi dan kreativitas dalam pembelajarannya. Model pembelajaran ceramah dan diskusi tentu membuat peserta didik akan bosan, apalagi dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra harus diimbangi dengan model pembelajaran yang penuh kreativitas dan inovasi, bukan hanya sekadar menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan pedoman pada buku teks.

Model pembelajaran *copy the master* bermuatan media film animasi, menyajikan model pembelajaran yang penuh kreativitas dan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran karya sastra. Pendidik bukan hanya sekadar memberikan ceramah, melainkan memberikan stimulus dan rangsangan bagi peserta didik melalui film animasi yang dipertunjukkan melalui langkah dalam model pembelajaran *copy the master*. Peserta didik diajak untuk menikmati film animasi untuk selanjutnya peserta didik diajak untuk mencermati ide dan gagasan seperti apa yang bisa dijadikan peluang untuk mengambilnya kemudian dijadikan suatu ide dan gagasan baru dalam membuat teks cerita imajinasi. Peserta didik diajak berimajinasi dan berpikir kreatif dalam proses pembelajaran menggunakan model *copy the master*, dengan cara yang sederhana dan tidak membebani.

Pada implementasinya, ada perbedaan anatara siklus I dan siklus II dalam pemberian tindakan. Pada siklus I, pertemuan pertama peserta didik diberikan contoh untuk mengamati terlebih dahulu teks cerita imajinasi, setelah peserta didik mampu menemukan unsur, struktur dan ciri kebahasaan, peserta didik kemudian dijelaskan lebih rinci terkait materi teks cerita imajinasi. Selanjutnya peserta didik dibentuk berkelompok dengan tujuan peserta didik dapat menerapkan nilai toleransi dalam pembelajaran utamanya toleransi berpendapat. Setelah itu peserta didik kemudian mengamati film animasi yang ditayangkan oleh pendidik kemudian peserta didik dalam kelompok menulis teks cerita imajinasi dari hasil mengamati dan mengasosiasikannya. Selanjutnya pada tahapan konstruksi diberikan stimulus kembali sebagai penguat nilai toleransi ketika menulis teks cerita imajinasi. Sedangkan pada siklus II peserta didik bekerja secara individu, peserta didik terlebih dahulu diberikan materi berupa

pengetahuan mengenai teks cerita imajinasi dan langkah menulis teks cerita imajinasi secara sekilas. Setelah pemberian materi, peserta didik diperlihatkan sebuah film animasi yang berbeda dengan film animasi pada siklus I. Sebagai langkah penguat, pada tahapan konstruksi peserta didik diberikan bimbingan intensif dari pendidik untuk mengamati dan mengimplementasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya melalui menulis teks cerita imajinasi.

Adapun kerangka berpikir yang disajikan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :

Pembelajaran sebelum tindakan

1. Peserta didik kesulitan dalam menemukan ide, tema serta gagasan untuk dikembangkan menjadi teks cerita imajinasi.
2. Peserta didik tidak memiliki daya imajinasi dan kreativitas sehingga sulit untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan cerita imajinasi.
3. Keterampilan peserta didik dalam menulis teks imajinasi masih sangat rendah, karena tidak ada kesinambungan antar paragraf dan tidak ada imaji yang dihasilkan.
4. Sikap toleransi peserta didik sangat rendah, dengan dibutikan kelas tidak kondusif akibat peserta didik berbicara sendiri saat pendidik menjelaskan.
5. Pendidik masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan penugasan, serta terlalu berpedoman pada buku teks.

Pembelajaran dengan model *copy the master* berbantuan media film animasi

Siklus I

Peserta didik dibentuk kelompok, dengan masing-masing kelompok berjumlah 4-5 peserta didik, kemudian peserta didik diajak untuk mengamati film animasi bermuatan nilai toleransi selanjutnya peserta didik diminta untuk mencermati, ide dan gagasan seperti apa yang dapat dikembangkan menjadi sebuah ide dan gagasan baru dalam keterampilan menulis teks imajinasi.

Pembelajaran dengan model *copy the master* berbantuan media film animasi

Siklus II

Peserta didik secara individu diajak untuk mengamati film animasi, kemudiaan peserta didik secara individu diminta diminta untuk mencermati, ide dan gagasan seperti apa yang dapat dikembangkan menjadi sebuah ide dan gagasan baru dalam keterampilan menulis teks imajinasi, pada tahapan konstruksi pendidik memberi penguatan nilai toleransi dalam menulis teks cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi.

1. Daya kreativitas dan imajinasi peserta didik akan berkembang setelah melihat film animasi yang disajikan.
2. Peserta didik akan dapat menemukan ide serta gagasan-gagasan menarik dari film animasi yang telah mereka lihat.
3. Peserta didik mengetahui pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan dan implementasinya saat kegiatan berkelompok
4. Keterampilan menulis teks cerita imajinasi akan lebih mengalir tanpa harus dipaksakan,
5. Kemampuan menulis teks cerita imajinasi berdasarkan imajinasi dan khayalan peserta didik akan semakin meningkat
6. Peserta didik akan mengerti pentingnya nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran, pertemanan maupun dalam hal agama.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian tindakan kelas berhasil memberikan perubahan positif bagi peserta didik dan juga guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut didasarkan pada hasil penelitian "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Bagi Peserta Didik Kelas VII D". Penelitian berlangsung sepanjang 2 siklus, melalui 2 siklus tersebut, dapat terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada proses pembelajaran, hasil belajar berupa keterampilan menulis cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi, dan perubahan sikap intoleran antar peserta didik menjadi lebih paham dan mengerti serta menerapkan nilai toleransi dalam pembelajaran, pertemanan maupun dalam aspek agama. Berikut akan dipaparkan simpulan dari penelitian:

1. Proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil observasi peneliti dan pendidik, hasil wawancara, hasil lembar angket, dan catatan lapangan peneliti yang memuat berbagai aspek. Peningkatan proses pembelajaran tersebut diukur pada saat prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hal yang dapat dilihat secara signifikan yaitu meningkatnya fokus atau perhatian peserta didik ketika guru memberikan penjelasan, penghargaan dan rasa saling peduli ketika ada teman yang maju, rasa saling menghormati sesama pemeluk agama, dan rasa toleransi dalam hal pergaulan. Proses pembelajaran pada prasiklus menggunakan model pembelajaran dari pendidik, tepatnya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Pada proses pembelajaran prasiklus, kondisi kelas tidak kondusif, banyak peserta didik yang ramai dan berbicara sendiri dengan temannya. Saat pendidik menjelaskan banyak yang tidak memperhatikan. Hal tersebut dilandasi karena kebosanan peserta didik dengan cara pembelajaran yang monoton. Pada kegiatan pembelajaran siklus I dan II, dilakukan oleh peneliti menggunakan model *copy the master* berbantuan media film animasi. Pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II, peserta didik sudah dapat dikendalikan, kondisi kelas juga

semakin kondusif tiap harinya. Hal tersebut karena pada awal pembelajaran, peneliti selalu menghadirkan hal yang berbeda untuk menarik perhatian peserta didik. Hasilnya kelas menjadi kondusif dan kegiatan pembelajaran berlangsung lebih nyaman serta terkendali.

2. Sejalan dengan hal tersebut, peningkatan terjadi pada hasil belajar peserta didik yang berwujud teks cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi. Nilai rata-rata menulis cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi pada peserta didik terus mengalami peningkatan semenjak prasiklus, siklus I, dan siklus II. Begitu pun dengan persentase ketuntasan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi. Pada prasiklus, rata-rata nilai menulis peserta didik hanya mencapai nilai 24.6 dengan persentase ketuntasan 0%, Peningkatan signifikan telah terlihat sejak siklus I dengan nilai rata-rata siklus I sudah mencapai 86.88 dengan persentase ketuntasan 100%. Peningkatan kembali terjadi pada siklus II dengan nilai menulis cerita imajinasi bermuatan nilai toleransi peserta didik terjadi pada siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 90.1 yang diikuti persentase ketuntasan sempurna 100%.
3. Sementara itu, perubahan sikap intoleran peserta didik turut diperhatikan oleh peneliti dan pendidik bahasa Indonesia semenjak prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada prasiklus sikap intoleran peserta didik sangat kental sehingga membuat suasana kelas tidak terasa kondusif dan nyaman. Kiat untuk mengubah sikap peserta didik dilakukan selama siklus I dan siklus II berlangsung, dengan menerapkan model *copy the master* berbantuan media film animasi. Tentu pada film animasi yang ditayangkan mengandung ajaran-ajaran toleransi yang baik, misal dalam hal sederhana toleransi berpendapat, toleransi dalam pertemanan dan toleransi untuk saling memaafkan. Bukan hanya itu, pada pertemuan kedua dan ketiga siklus I peserta didik sengaja dibentuk berkelompok untuk menyelesaikan tugas dari peneliti tujannya agar mereka dapat saling berinteraksi dan memahami satu sama lain dalam kelompok. Bagaimana cara mereka menyikapi perbedaan pendapat yang ada dalam kelompok, bagaimana mereka bersikap bila ada yang ingin memberikan kontribusi berlebih dan lain sebagainya. Sikap peserta didik

perlahan mulai menunjukkan perubahan, hingga akhirnya sikap peserta didik tidak lagi intoleran secara signifikan yang mulai terlihat jelas pada siklus I. Peserta didik sudah mengerti pentingnya toleransi untuk memberikan kenyamanan dan kekondusifan dalam pembelajaran sehingga kehidupan sehari-hari pun mereka dapat menjadi makhluk sosial yang baik untuk sesamanya.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan tersebut, saran yang dapat diberikan oleh peneliti ditujukan kepada peserta didik, pendidik, dan peneliti lain, lebih detailnya, sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

   Peserta didik harus mampu meningkatkan atau minimal mempertahankan keterampilan menulis cerita imajinasi yang telah dicapai. Selain itu peserta didik diharapkan untuk terus berlatih menulis cerita imajinasi, sehingga pemahaman, wawasan, dan keterampil menulis cerita imajinasi dapat optimal.

2. Bagi pendidik

   Pendidik diharapkan mengembangkan model *copy the master* berbantuan media film animasi bermuatan nilai toleransi, sehingga lebih mampu untuk mengoptimalkan hasil menulis cerita imajinasi peserta didik.

3. Bagi peneliti lain

   Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan waktu dan subjek penelitian. Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan alokasi waktu yang lebih lama atau subjek penelitian yang lebih luas, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, M. (1990). *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).

Anshori. (2003). Membaca, Menulis dan Budayanya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastera*, *1*(1), 2–8.

Arifa, A., & Doyin, M. (2015). Pengembangan Buku Panduan Menyusun Teks Cerpen Dengan Menggunakan Teknik Urai Unsur Intrinsik Bagi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 1–6.

Astuti, Y. W., & Mustadi, A. (2014). Effects Of The Use Of Animation Film Media On The Narrative Text Writing Skill Of Grade V Students Of Ess. *Jurnal Prima Edukasia*, *2*(2), 250–262.

Gusnita, Y., Basri, I., & Ratna, E. (2017). Pengaruh Teknik Copy The Master Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(7), 175–182.

Hakim, L. (2012). Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *10*(2), 141–156.

Harsiati, T. (2016). Bahasa indonesia-studi dan pengajaran. In *Bahasa indonesia-studi dan pengajaran. Jakarta: Kementrian Guruan dan Kebudayaan* (VII). Jogjakarta: DeepPublisher.

Harsono, B., Soesanto, & Samsudi. (2009). Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode Ceramah Konvensional Dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi Pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan Dan Pemasangan Sistem Rem. *Jurnal PTM*, *9*, 71–79.

Heinich, Robert, Molenda, Michael, & Russel, J. D. (1982). *Instructional Media: and the New Technology of Instruction*. New York: New York: Jonh Wily and Sons.

Heriawan, A. (2012). *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran* (3rd ed.). Banten: LP3G.

Hermawati, R. (2009). Penerapan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah Salatiga. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*.

Kapitan, Y. J., Harsiati, T., & Basuki, I. A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII. *Jurnal Pendidikan*, *3*, 100–106.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017. (2017). *kbbi* (15th ed.). Retrieved from https://kbbi.web.id/model

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017, Wahyuni, N. K. S. Y., & Ekawati, N. W. (2018). Bahasa Indonesia. In WAHYUNI (Ed.), *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* (1st ed., Vol. 7). https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i05.p20

Kurnianingtyas, E. (2015). Penerapan Teknik Copy The Master Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII-B Mts. Darun Najah Petahunan Lumajang. *NOSI*, *2*(8), 30–40.

Lado, R. (1957). *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers.* Michiga: University of Michigan Press.

Laila, I. (2018). Pengembangan Media Buku Permainan Labirin Fantasi (Buperlafa) Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Berbasis Psychowriting Kelas VII Smp Negeri 1 Cerme, Gresik. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 1–10.

Marahimin, I. (2005). *marahimin* (6th ed.). Jakarta: Pustaka Jaya.

Margiati. (2017). Peningkatan Motivasi Dan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Teknik Timlo Aplikasi Copy The Master Peserta Didik Kelas Viii A Smp N 3

Sragi Kabupaten Pekalongan. *Transformatika*, *1*(1), 57–73.

Meri, R., Ramadhan, S., & Rtana, E. (2018). Pengaruh Penggunaan Teknik Copy The Master Terhadap Keterampilan Menulis Teks Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII Sma Negeri 11 Padang. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(September), 170–177.

Mulyatiningsih, E. (2010). The Analysis of Character Education Models for Children, Adolescents and Adults. *Ft Uny*, *2*(1), 1–18.

Mulyatiningsih, E. (2012). Modul kuliah pengembangan Model Pembelajaran. *Yogyakarta: Universitas Gajah Mada*, *2*(1).

Najmi, F. (2015). Learning Implementation Of Fantasy Stories Text In The Seventh F Of Smp Negeri 8 Yogyakarta. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 250–350. Retrieved from Perencanaan, Pelaksanaan, Penilaian Teks Cerita Fantasi

Nurgiyantoro, B. (2009). Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra. Edisi Ketiga. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastera*, *2*(2), 3.

Nursayyidah, S. R. (2015). Penerapan Teknik Copy The Master Berbasisis Perkembangan Intelektual Dalam Pembelajaran MenulisTeks Berita Pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastera*, *2*(1), 1–8.

Purwaningsih, E. (2010). Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. *Pendidikan Sosial Humaniora*, *1*(1), 43–53. Retrieved from http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/379/382

Putri, D. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Teknik Copy The Master Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Rokania. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *II*(1), 30–47.

Rahmattullah, M. (2011). media. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *1*(1), 178–186.

Ratni, O. L. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Imajinatif terhadap Keterampilan Menulis Cerita Anak di Kelas IV Sdn 15 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(9).

Rosidi, I. (2013). *Menulis Siapa Takut* (5th ed.; Kanisius, Ed.). Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=poeDbWc9hJoC&pg=PA74&dq=buku+menulis+rosidi+tahun+2009&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjQyZvCzfXhAhVj63MBHb1hAggQ6AEIKTAA#v=onepage&q=tujuan menulis&f=false

Rumbiak, A. (2016). Improving Story Writing Skills Through Picture Media In Sdn Bakalan, Bantul. *Jurnal Portal 3*, *3*(3), 378–385.

Saputra, E. (2012). Eksistensi PKn Sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa. *Ilmu-Ilmu Pendidikan Sosial*, *2*, 145–158. Retrieved from http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/2059/1450

Sari, N., Gani, E., & Zulfikarni. (2018). Pengaruh Penggunaan Teknik Copy the Master Terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa Kelas X Sman 1 Painan Pesisir Selatan. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(234–240), 383–387.

Sari, S. (2015). *Penggunaan Model Copy The Master Dalam Keterampilan Menulis Cerpen*. 1–8.

Sari, Y. M. (2014). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Pendidikan Ilmu SOsial*, *23*(1), 15–26. Retrieved from http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/2059/1450

Setyaningsih, N. H. (2010). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Model Sinektiks Yang Dikembangkan. *Lingua*, *6*(2).

Sibarani, O. B. (2015). Penerapan Proses Kognitif dan Cognitive Blocking. *Jurnal Bahasa*, *2*(1), 132–142.

Slamet, S. Y. (2008). Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia. In *Surakarta: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS* (1st ed.). Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&scioq=lado&q=stefanus+y+slamet&btnG=

Sudrajat, A. (1977). Media Pembelajaran. *Media Pembelajaran*, *3*, 1–3.

Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. *Online)(Http://Smacepiring. Wordpress. Com)*, *2*(13). Retrieved from http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/197012101998022-IIP_SARIPAH/Pengertian_Pendekatanx.pdf

Sufanti, M. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks : Belajar Dari Ohio. *Jurnal Bahasa*, *3*(April), 36–55.

Sulistyaningsih, E. (2011). Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Dengan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Karangasem III Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(3), 1–47.

T. S., Y. (2006). Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah, Perlukah? *Humaniora*, *3*(2), 1–7.

Tachida, H. (1993). A Population Genetic Study of the Evolution of SINEs. 11. Sequence Evolution Under the Master Copy Model Hidenori. *Genetics*, *5*(5), 1023–1030.

Tarigan, Henry guntur (1st ed.). (1986). Bandung: Angkasa.

Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya* (MARET 2014). Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Q_wYAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=menulis+kreatif+&ots=SLdeyOgOW_&sig=ERcn9c4CtmZdPwsocOVfhPTm2dg&redir_esc=y#v=onepage&q=jabrohim&f=false

Widuroyekti, B. (2016). Pemanfaatan Cerita Anak Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Kependidikan*, *3*(1412 – 2952), 1–76. Retrieved from https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/42784079/JURNAL-PORTAL-3.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1556196954&Signature=JoFAHrofKT7HQQJeibQQiRJkqng%3D&response-content-disposition=inline%3B filename%3DJURNAL_PORTAL_3.pdf#page=41

Yulia, A. N., R, S., & Noveria, E. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Materi Menulis Teksekspositsi Dengan Teknik Copy The Mastersiswa Kelas X Smk Kartika 1-2 Padang. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(September), 1–8.

Zurita, I., Effendi, T. H., & Catri, T. A. (2017). Pengaruh Teknik Copy The Master Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII Mtsn Lubuk Buaya Kota Padang. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(7), 175–182.